FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK TRADISIONAL KAKULA

DI PALU PROPINSI SULAWESI TENGAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

Nataniel Sarapang
NIM 06208241012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Kakula di Palu Propinsi Sulawesi Tengah* "

ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
HT. Silaen, S. Mus, S. Hum	**Drs. Sritanto, M.Pd.**
NIP. 19561010 198609 1 001	**NIP. 19630917 198903 1 003**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Kakula di Palu Propinsi Sulawesi Tengah* ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada, 27 September 2013 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Jabatan	**Nama**	**Tandatangan**	**Tanggal**
Ketua	: Dra. Heni Kusumawati, M.Pd.	.....	27 September 2013
Sekretaris	: Drs. Sritanto, M.Pd.	.....	27 September 2013
Penguji I	: Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	.....	27 September 2013
Penguji II	: HT. Silaen, S. Mus., M.Hum.	.....	27 September 2013

Yogyakarta, September 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nataniel Sarapang

NIM : 06208241012

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2013

Nataniel Sarapang

MOTTO

“Biarlah Segala Yang Bernafas Memuji Tuhan!
Haleluya!”
(Mazmur 150 : 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Mama tercinta yang telah tiada ditengah penulisan skripsi ini, terimakasih atas segalanya dan tak ada kata lain selain rindu untukmu.

- Papa tersayang terimakasih telah mengajarkanku tentang makna hidup dan menjadikanku laki-laki yang kuat.

- Saudara-saudaraku terkasih Meriyanti, Apris dan Femiland yang telah memberikan motivasi, doa dan semangat.

- Melia Pusparani yang selalu memotivasi. Terimakasih atas doa, perjuangan, cinta dan kebersamaanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelasaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada :

1. Bapak HT. Silaen, S. Mus, S. Hum selaku Pembimbing 1.
2. Bapak Drs. Sritanto, M.Pd. selaku pembimbing II.
3. Bapak H. Sutrisno N. Sembiring, MM selaku Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Propinsi Sulawesi Tengah.
4. Bapak Ruhendi Yotomaruangi, Se selaku Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Palu.
5. Bapak Fendi Kaloso selaku Narasumber Kakula Kreasi.
6. Bapak Kahar Mahmud selaku Narasumber Kakula Kreasi.
7. Ibu Hatimi selaku Narasumber Kakula Nuada (Tradisi).

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saya sangat berharap ktitik dan saran yang sifatnya membangun agar skripsi ini menjadi lebik baik dan bermanfaat bagi kita.

Yogyakarta, 30 Agustus 2013

Nataniel Sarapang

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL…….....….i

PERSETUJUAN…….....….ii

PENGESAHAN.....…..…….....……iii

PERNYATAAN…….....…...iv

MOTTO…….....……v

PERSEMBAHAN…….....….....…....vi

KATA PENGANTAR….....…….....vii

DAFTAR ISI.....viii

ABSTRAK…….....…….....……x

BAB I PENDAHULUAN.....…….....1

A. Latar Belakang Masalah.....….....1

B. Fokus Penelitian.....….....4

C. Tujuan Penelitian.....….4

D. Manfaat Penelitian.....4

BAB II KAJIAN TEORI….....6

A. Deskripsi Teori.....6

1. Fungsi…….....6

2. Bentuk Penyajian.....6

3. Musik Tradisional.....9

4. Fungsi Musik tradisional.....12

B. Penelitian yang Relevan.....12

BAB III METODE

PENELITIAN.....14

A. Desain Penelitian.....14

B. Sumber Data.....15

C. Subyek dan Obyek Penelitian.....16

D. Teknik Pengumpulan Data.....16

E. Teknik Analisis Data.....21

F. Keabsahan Data.....22

BAB IV FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK KAKULA DI PALU

PROPINSI SULAWESI TENGAH.....24

A. Fungsi Musik Kakula.....24

B. Bentuk Penyajian Musik Kakula.....37

BABVKESIMPULANDANSARAN.....50

A. Kesimpulan.....51

B. Saran.....52

DAFTAR PUSTAKA.....53

LAMPIRAN.....56

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK TRADISIONAL KAKULA DI PALU PROPINSI SULAWESI TENGAH

Oleh Nataniel Sarapang
NIM 06208241012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) fungsi musik tradisional Kakula bagi masyarakat di Palu Propinsi Sulawesi Tengah, (2) bentuk penyajian musik tradisional Kakula. Musik Kakula ini diteliti karena merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan memanfaatkan data primer yaitu para pemain (seniman), tokoh masyarakat yang terlibat dalam pementasan musik Kakula dan data sekunder yaitu rekaman video, foto-foto dan buku-buku literatur mengenai musik Kakula. Kemudian dilakukan prosedur triangulasi untuk pemeriksaan kebenaran dan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk penyajian musik tradisional Kakula adalah bentuk penyajian musik ansambel. Kemudian fungsi musik tradisional Kakula di Palu propinsi Sulawesi tengah yaitu: (a) sebagai sarana upacara adat (Ritual), (b) sebagai media hiburan, (c) sebagai media ekspresi, (d) sebagai sarana komunikasi, (e) sebagai pengikat solidaritas, (f) sebagai pengiring, (g) sebagai sarana ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang luas wilayahnya terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya, lahir, tumbuh dan berkembang berbagai macam budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia (Koentjaraningrat, 2002: 181).

Budaya merupakan sebuah warisan sosial yang mengandung arti bahwa budaya adalah pemberian suatu hasil akumulasi berbagai macam interaksi tatanan sosial dimasa lalu kepada generasi setelahnya untuk kemudian berulang seperti sebuah siklus (Malihah, 2010: 4). Dengan demikian dapat diartikan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang tercipta atau dilakukan oleh sekumpulan individu atau anggota masyarakat disuatu tempat tertentu di masa lalu dan kemudian melalui waktu hingga sampai di masa selanjutnya. Pemberian itu kemudian diulang sebagai sebuah tradisi yang sebagian berasal dari warisan masa lalu oleh generasi sekarang.

Setiap daerah mempunyai pengetahuan mengenai kebudayaannya tidak sama dengan daerah-daerah lainnya, hal ini disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama. Hasil dari perkembangan pengetahuan tersebut

kemudian terjelma dalam berbagai bentuk norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian.

Suatu kebudayaan dan kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, Prier (1991: 74), menyatakan bahwa “salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, karena selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dan menjadi produk manusia baik secara individu ataupun kelompok dalam masyarakat”. Kemudian Soedarsono (1976: 16), menyatakan bahwa kesenian merupakan ekspresi budaya yang kehadirannya sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran peran penguasa dari suatu kelompok masyarakat yang mendukungnya. Dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam melestarikan kebudayaan khususnya kesenian.

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan seni dan budaya, keanekaragaman budaya indonesia merupakan aset yang sangat berharga. Hampir seluruh wilayah NKRI mempunyai seni tradisional yang khusus dan khas. Seni tradisonal itu sendiri mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi, sehingga dapat dikenali karakter dan ciri khas masyarakat Indonesia. Setiap wilayah dan suku yang ada di Indonesia pasti mempunyai ciri khas seni tradisi masing-masing yang akan terlihat dan terdengar asing bagi masyarakat yang ada di daerah lain. Sulawesi Tengah sebagai salah satu propinsi di Indonesia yang juga memiliki kesenian yang beragam, salah satu seni tradisi yang ada di Sulawesi Tengah adalah Ansambel Kakula.

Ansambel Kakula merupakan musik tradisional suku kaili (suku asli Sulawesi Tengah). Sampai saat ini pertunjukan ansambel musik Kakula masih dapat kita jumpai di Palu walaupun ansambel Kakula kini mulai tergantikan oleh

penampilan musik organ tunggal, orkes dangdut dan layar tancap. Faktor yang menyebabkan berkurangnya perhatian masyarakat terhadap musik tradisional Kakula ini adalah ansambel Kakula sendiri masih jarang diikutsertakan didalam setiap acara-acara di Palu, sehingga masyarakatpun tidak pernah mengetahui seperti apa ansambel Kakula tersebut. Disisi lain harga seperangkat alat musik Kakula juga tergolong mahal dan hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki alat musik Kakula tersebut kemudian terjadilah pergeseran dan persaingan dalam perkembangan era pertunjukan dan perlahan-lahan ansambel Kakula tidak lagi dikenal luas oleh masyarakat di Palu. Ansambel Kakula tergantikan oleh hiburan-hiburan yang lebih modern dan tentunya lebih ekonomis. Ansambel Kakula hanya dapat disaksikan pada acara-acara tertentu saja yaitu acara hajatan, perkawinan dan penjemputan tamu-tamu terhormat dari daerah.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa musik tradisional Kakula masih tetap bertahan sampai sekarang meskipun keberadaannya kini mulai tergantikan oleh pertunjukan-pertunjukan yang terkesan lebih modern. Oleh karena itu untuk menumbuhkan kembali minat masyarakat dalam memahami dan mengenali kembali kesenian tradisional Kakula, maka peneliti merasa perlu untuk mengangkat masalah fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula bagi masyarakat yang ada di Indonesia khususnya masyarakat di Palu propinsi Sulawesi Tengah.

Kesenian tradisional merupakan kekayaan daerah serta aset wisata yang cukup potensial untuk menarik wisatawan baik domestik maupun manca negara. Untuk mempertahankan budaya bukan lagi ditentukan sepenuhnya oleh

pemerintah dan juga para seniman, tetapi seluruh masyarakat juga harus terlibat aktif dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah, sehingga dalam hal ini masyarakat di Indonesia khususnya generasi muda yang ada di Indonesia harus melestarikan budaya yang sudah diwariskan untuk dipertahankan dan memperkenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia. Demikian pula dengan musik Kakula ini perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai wujud pelestarian budaya.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada: fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula di Palu Propinsi Sulawesi Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fungsi musik tradisional Kakula di Palu.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian musik tradisional Kakula di Palu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik pelaku bidang seni maupun pemerintah daerah sebagai bahan masukan guna pengembangan musik tradisional Kakula di Palu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Fungsi

Istilah fungsi sering kita jumpai didalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan ilmiah. Adapun arti fungsi dalam Setiawan (KBBI offline 2013), yaitu kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Adapun pengertian fungsi menurut The Liang Gie (dalam Tangkilisan, 2007: 43) mengemukakan bahwa “fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya”. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah sebagai hubungan kegunaan sesuatu hal yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, begitu juga didalam musik yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat juga mempunyai fungsi.

2. Bentuk Penyajian

a. Pengertian Bentuk Penyajian

Kata Bentuk Penyajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia melalui Setiawan (KBBI Offline, 2011) diartikan sebagai wujud susunan dalam menampilkan suatu pertunjukan. Kemudian menurut Djelantik (1999: 18), bahwa ”semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yaitu wujud, bobot dan penampilan atau penyajian”. Pengertian wujud adalah sesuatu yang tampak oleh mata dan terdengar di telinga, baik kenyataan yang kongkrit maupun berupa

suara yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud seperti cerita maupun hasil dari membaca.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian adalah suatu wujud pertunjukan yang ditampilkan secara utuh dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan yang meliputi penggunaan instrumen dan tata cara mempertunjukkannya. Dalam kesenian tradisional Kakula kata penyajian dapat diartikan sebagai uraian tentang tata cara menampilkan pertunjukan tersebut.

b. Bentuk Penyajian Musik

Bentuk penyajian didalam musik ada bermacam-macam dan dapat dibedakan berdasarkan jumlah instrumennya seperti yang dikatakan Angraini (2012), yaitu :

> Dalam penyajian musik dapat dibedakan berdasarkan jumlah instrumennya.
> • Solo : penyajian musik dalam 1 instrumen.
> • Duet : penyajian musik dalam 2 instrumen.
> • Trio : penyajian musik dalam 3 instrumen.
> • Kuartet: penyajian musik dalam 4 instrumen.
> • Kuintet: penyajian musik dalam 5 instrumen.
> • Sektet : penyajian musik dalam 6 instrumen.
> • Septet : penyajian musik dalam 7 instrumen.
> • Octet : penyajian musik dalam 8 instrumen
> • Nonet : penyajian musik dalam 9 instrumen.

Selain bentuk penyajian musik seperti diatas, terdapat pula bentuk penyajian musik lainnya yaitu ansambel. Ansambel berasal dari bahasa Perancis *Ensemble* yang berarti orang yang mengiringi, pengikut, pengiring. Menurut Hartoyo (1994: 92), permainan ansambel adalah memainkan sebuah lagu secara

bersama-sama, dua orang atau lebih dengan mempergunakan berbagai macam instrumen musik dua atau lebih.

Ansambel secara umum diartikan bermain musik bersama-sama atau kesatuan kebersamaan, satuan musik yang bermain bersama-sama dengan tidak mempedulikan jumlah sedikit maupun banyaknya pemain (Guritno: 2012). Kemudian dalam penyajian musik ansambel ada yang dikatakan ansambel sejenis dan ansambel campuran seperti yang dikatakan Munawar (2011), yaitu :

> "Penyajian musik ansambel dapat dibagi menjadi dua yaitu ansambel musik sejenis dan ansambel musik campuran. Ansambel musik sejenis yaitu bentuk penyajian musik ansambel yang menggunakan instrumen musik sejenis. Contoh: ansambel recorder, maka semua pemainnya menggunakan instrumen recorder. Kemudian ansambel musik campuran yaitu bentuk penyajian musik ansambel yang menggunakan instrumen yang bermacam-macam. Contoh: dalam satu komposisi lagu instrumen yang digunakan terdiri dari recorder, pianika, gitar, castanget, dll."

Kemudian Miller (dalam Sirait, 1995: 6) mengatakan "Ansambel merupakan perpaduan dua atau lebih dari pemain yang terlibat dalam memainkan sebuah karya musik dengan menggunakan lebih dari dua instrumen". Selanjutnya Banoe (2003: 133), mengatakan ansambel adalah kelompok musik dalam satuan kecil, permainan bersama dalam satuan kecil alat musik. Pada dasarnya bentuk penyajian Duet, Trio, Kuartet, Kuintet, Sektet, Septet, Octet masuk dalam kategori ansambel kecil, pendapat itu sesuai dengan apa yang di ungkapkan Astuti (2001: 19), yaitu:

> "Bila dilihat dari jumlah pemain, ansambel musik dibedakan menjadi ansambel kecil dan ansambel besar. Yang termasuk ansambel kecil adalah duet (terdiri dari 2 pemain), trio (3 pemain), kuartet (4 pemain), kuintet (5 pemain), sektet (6 pemain), septet (7 pemain), dan oktet (8 pemain). Ansambel musik yang dimainkan oleh lebih dari 8 pemain digolongkan dalam ansambel besar. Ansambel besar diklasifikasikan menjadi 2, yaitu ansambel sedang dan ansambel besar. Ansambel sedang jumlah

> pemainnya antara 8 sampai dengan 30 orang. Ansambel yang didukung oleh lebih dari 30 pemain disebut ansambel besar atau orkes. Suatu orkes yang jumlahnya lebih dari 120 pemain disebut orkes symphoni."

Dari pendapat diatas ansambel dapat bagi menjadi 2 (dua) yaitu ansambel kecil dan besar. Kemudian ansambel besar di klasifikasikan lagi menjadi 2 yaitu ansambel sedang dan ansambel besar. Ansambel sedang terdiri dari 8 sampai 30 orang dan ansambel ini disebut orkes. Kemudian orkes yang jumlahnya lebih dari 120 pemain disebut orkes symphoni. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan ansambel adalah bentuk penyajian musik yang dimainkan dalam satuan kecil maupun besar untuk mengiringi sebuah lagu yang pada hakikatnya bermaksud membawa suasana dan memberi warna serta memperjelas sebuah lagu.

3. Musik Tradisional

a) Musik

Musik berasal dari bahasa Yunani yaitu Mousike yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu Mousa yakni yang memimpin seni dan ilmu (Handayani: 2011). "Musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional" (Ewen: 2011). Menurut Banoe (2003: 288), berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Kemudian Jamalus (1988: 1), mengatakan:

> "Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan".

Pendapat ahli diatas sama dengan yang diungkapkan Rachmawati (2005: 16), bahwa unsur musik terdiri dari tiga macam yaitu: irama, melodi dan harmoni. Irama Menurut Prier (2004: 40), adalah suatu ketertiban terhadap gerakan melodi dan harmoni atau suatu ketertiban terhadap tinggi rendahnya nada. Melodi adalah naik turunnya nilai nada. Suatu musik disebut utuh jika melodi berpadu dengan irama, tempo, dan bentuk-bentuk lain dalam musik (Rachmawati, 2005: 17). Harmoni adalah cita rasa umum dan asasi dari bebunyian musik. Di era ini harmoni terkait dengan konsep akord sebagai sebuah struktur musik (Rachmawati, 2005: 17).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung irama, melodi dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan. Musik merupakan nada atau suara yang disusun menjadi suatu rangkaian hingga sedemikian rupa, sehingga mengandung irama, dan membentuk irama yang harmonis. Musik dapat diartikan juga sebagai seni yang timbul dan berkembang dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dalam suatu nada-nada atau suara-suara yang harmonis.

b) Tradisional

Tradisi berasal dari bahasa Latin “tradition” atau “tradere” yang mempunyai makna mewariskan dari generasi ke generasi (Caturwati, 2007: 160). Kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan

yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Dipertegas lagi oleh Esten (1993: 11), bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim dkk, 1991: 1636). Dalam perkembangan seni pertunjukan Pengertian tradisional adalah proses penciptaan seni didalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri terhadap kondisi lingkungan (Sedyawati, 1992: 26). Dengan demikian, dari hasil pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yg selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun dan terus dipertahankan.

c) Pengertian Musik Tradisional

Musik tradisional menurut Sedyawati (1983: 23), yaitu musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masyarakat. Kemudian menurut Nugroho (2011) mengatakan bahwa musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah adalah musik yang berakar dan berkembang pada tradisi masyarakat disuatu daerah dan memiliki ciri khas seni tradisional.

4. Fungsi Musik Tradisional

Terdapat beberapa definisi fungsi musik dalam masyarakat menurut Merriam (1964: 218), yaitu :

1. Sebagai sarana Entertainment, artinya musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya.
2. Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antara masyarakat dengan roh – roh nenek moyang serta leluhur.
3. Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.
4. Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik. Aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari-tarian, senam, dansa dan lain-lain.
5. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
6. Sebagai institusisosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
7. Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa.
8. Sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Relly Jeny Prasetyo pada tahun 2011 yang membahas tentang “Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional Musik Tayub Di Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi Kesenian Tradisional Musik Tayub.

Di desa Wonocoyo, kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek, kesenian tradisional musik Tayub memiliki fungsi yang bermacam-macam. Terdapat dua konteks penggolongan fungsi yaitu fungsi dalam konteks kehidupan seniman dan fungsi dalam konteks sosial masyarakat.

2. Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional Musik Tayub.

Kesenian tradisional musik Tayub di desa Wonocoyo, kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek diselenggarakan pada acara-acara hajatan pernikahan atau khitanan. Pertunjukkan Tayub diadakan di halaman depan tuan rumah yang memiliki hajat. Terdapat panggung untuk para pemain dan alat musik gamelan, dan para penari atau sindir tidak mempergunakan panggung, akan tetapi berada di bawah atau di atas tanah. Para tamu undangan dan penonton yang menari juga berada di bawah bersama-sama dengan para sindir. Jumlah pemain/penari tidak terbatas, tergantung keinginan pihak tuan rumah yang mengundang. Pada umumnya jumlah sindir/waranggono yang diminta berjumlah delapan sampai sepuluh sindir/waranggono.

Kemudian hasil penelitian tersebut terdapat keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Keterkaitan tersebut terlihat dari kajian tentang fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang substantive tentang fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula, maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif yang bersifat etnografis. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi dan bahasa. Beberapa metode pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu dengan cara terjun langsung ke lapangan dan melakukan penelitian perpustakaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Kata-kata dan tindakan subyek penelitian, sumber tertulis, dan foto mengenai segala sesuatu yang mengacu pada fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula. Argumen ini mengarah pada pemeriksaan teks-teks yang ada, serta pada pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis terhadap masyarakat dan pelaku yang terlibat dalam penyajian musik kakula untuk memaparkan penjelasan, asumsi, pandangan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula di Sulawesi Tengah.

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu, Propinsi Sulawesi Tengah pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2013. Sebelumnya Peneliti telah melakukan studi awal guna mengumpulkan beberapa data sebagai gambaran umum. Penelitian ini juga dilakukan khususnya pada saat pementasan musik tradisional Kakula.

b. Penentuan Nara sumber

Nara Sumber yang dipilih untuk mendapatkan informasi dalam penelitian tentang musik Kakula ini adalah :

a) Kahar Mahmud, Fendi Kaloso dan Hatimi sebagai pelatih musik Kakula dan ikut tergabung dalam kelompok musik Kakula.

b) Juli Idin Lanja dan Mohamad Gunawan sebagai penikmat musik dan ikut berpartisipasi dalam pertunjukan musik Kakula.

c) Yayat, Wanto Rumu dan Nur yang menyaksikan pertunjukan musik Kakula.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data yang bersumber dari hasil wawancara penelitian dalam pengumpulan data, sementara itu sumber data disebut informan yaitu orang yang memberikan informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Suharsimi (2002: 107) mengatakan bahwa ”sumber data dapat dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder”. Sumber data primer diperoleh dari Kahar Mahmud, Fendi Kaloso dan Hatimi selaku pemain dan pelatih musik tradisional Kakula. Data sekunder diperoleh dari buku/literatur, internet, dan data-

data/dokumentasi maupun dari perpustakaan yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

a) Subyek dalam penelitian ini adalah para pelaku/pemain musik Kakula.

b) Obyek dalam penelitian ini adalah musik Kakula.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama di lapangan untuk mengumpulkan informasi atau tanggapan. Seperti dijelaskan oleh Moleong (1999: 1), bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, oleh karena itu dalam proses pengumpulan data, peneliti mengamati dan berinteraksi dengan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Selanjutnya dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara pendataan yang bertujuan untuk memperoleh data yang penting dan akurat mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik kakula. Pengumpulan data menggunakan teknik non tes yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Dalam observasi ini peneliti dapat langsung mengamati serta mengetahui apa yang terjadi di lapangan obyek penelitian.

Sebagai metode ilmiah bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik tentang fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1991: 136). Observasi ini peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati sehingga peneliti hanya membuat rambu-rambu sebagai instrumen pengamatannya. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung di Dinas Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah. Dalam pengamatan tersebut peneliti mengamati langsung beberapa mahasiswa Universitas Tadulako (Universitas di Sulawesi Tengah) yang sedang melakukan latihan musik tradisional Kakula yang dipimpin oleh Bapak Fendi selaku Pengarah dalam latihan tersebut. Setelah proses latihan itu selesai peneliti diberi kesempatan untuk berdialog dengan salah satu mahasiswa dan Bapak Fendi selaku informan.

Tabel I: Kisi-kisi Observasi

Observasi	
Aspek yang di amati	Hasil
1. Sejarah musik tradisional Kakula. 2. Bentuk penyajian musik tradisional Kakula. 3. Fungsi musik tradisional Kakula	

b. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Tentang hal yang berhubungan dengan penulisan, tahap ini dilakukan melalui dialog langsung

antara penulis dengan narasumber guna mendapatkan informasi selengkap mugkin mengenai musik tradisional Kakula. Nasir (1988: 234), mengatakan bahwa:

> "Wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat tentang keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data, dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan penjawab atau responden" .

Sebelumnya, proses wawancara secara singkat telah dilakukan penulis di Dinas Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah. Tujuan penulis mendatangi lokasi tersebut adalah melakukan observasi untuk mencari informasi tentang keberadaan musik Kakula. Selanjutnya penulis dipertemukan dengan salah satu informan yaitu Bapak Fendi. Bapak Fendi selaku seniman yang masih aktif dalam mengapresiasikan musik Kakula sampai sekarang dan juga sebagai pelatih dalam memainkan instrumen Kakula.

Tabel II: Kisi-kisi Wawancara

Wawancara	
Tema	Pertanyaan
1. Fungsi dari musik tradisional Kakula di masyarakat.	1. Apa fungsi musik tradisional Kakula ? 2. Bagaimanakah perkembangan musik kakula? 3. Apa fungsi musik Kakula bagi masyarakat luas? 4. Sejauh manakah upaya pemerintah dalam melestarikan musik tradisional Kakula? 5. Apakah ada makna tersendiri dibalik lagu-lagu yang di mainkan dengan musik Kakula?
2. Bentuk penyajian musik tradisional Kakula.	1. Bagaimanakah bentuk penyajian musik tradisional Kakula? 2. Adakah unsur-unsur sakral dalam musik tradisional Kakula?

	3. Apakah saja alat musik yang tergabung di dalam musik Kakula? 4. Apakah ada ritual khusus dalam musik Kakula? 5. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam pementasan musik Kakula?

Untuk mendukung penelitian, peneliti menggunakan alat bantu yang berupa:

- Buku catatan, digunakan untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- Alat rekam digunakan untuk merekam hasil wawancara atau pembicaraan dengan narasumber.
- Kamera, digunakan untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data.

c. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang ada hubungannya dengan penelitian. Menurut Suharsimi (2002: 132), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Tahap dokumentasi ini dilakukan agar memperoleh data dalam bentuk audio dan visual. Dokumentasi dalam bentuk audio yang dimaksud yaitu melakukan rekaman musik tradisional Kakula dengan digital voice recorder, sedangkan perekaman dalam bentuk visual adalah dilakukan dengan mengambil gambar berupa foto atau video dengan seperangkat

alat kamera atau handycam, selain itu buku catatan utuk menulis data yang didokumentasikan dengan alat tersebut. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa dokumentasi dilakukan dengan tujuan agar data yang di peroleh tidak hilang dan dapat dilihat atau didengarkan ulang pada saat mengolah data. Selain itu dokumentasi merupakan salah satu metode yang tepat untuk dijadikan salah satu sumber data yang valid sebab bersifat apa adanya dan akurat.

Tabel III: Kisi-kisi dokumentasi

Dokumentasi		
Indikator	Aspek-aspek	Hasil
Foto dan Video	1. Tata panggung. 2. Pelaku-pelaku yang tergabung didalam pementasan. 3. Alat-alat musik yang di gunakan. 4. Proses awal sampai akhir pementasan musik kakula.	
Alat rekam gambar dan suara	1. Proses wawancara dengan nara sumber. 2. Sajian musik tradisional Kakula.	
Buku catatan	1. Catatan tentang musik tradisional kakula. 2. .informasi yang menunjang saat penelitian.	

E. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data

Analisis adalah proses penyusunan, pengkategorisasian dan pencarian tema atau pola dengan tujuan untuk memahami maksudnya (Nasution, 1992: 29). Dalam metodologi penelitian, analisis data merupakan satu langkah yang sangat penting disamping langkah lainnya. Langkah ini juga banyak berperan dalam memberi jawaban terhadap masalah yang dirumuskan.

Setelah data yang diproleh, terkumpul dan teruji kebenarannya, maka data tersebut dianalisa dan diklarifikasikan berdasarkan kebutuhan didalam penulisan. Secara teori, data dari penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang terkumpul selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa dan mendiskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari analisis kualitatif ini kemudian diperoleh gambaran yang jelas tentang fokus permasalahan yang dituju. Data yang dianalisis pada penelitian ini disesuaikan dengan hasil studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data, data-data tersebut kembali untuk dianalisis dan kemudian diambil kesimpulan sebatas permasalahan yang diangkat dalam penelitian fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula. Penarikan kesimpulan diambil sejak permulaan perolehan data dan dikembangkan sejalan dengan perkembangan data yang terkumpul.

F. Keabsahan Data

Proses yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah dengan triangulasi. Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data. Sugiyono (2012: 330), menyatakan bahwa dalam tehnik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

Berikut adalah pola sistematika prosedur triangulasi teknik pengumpulan data pada sumber yang sama (Sugiyono, 2012: 331).

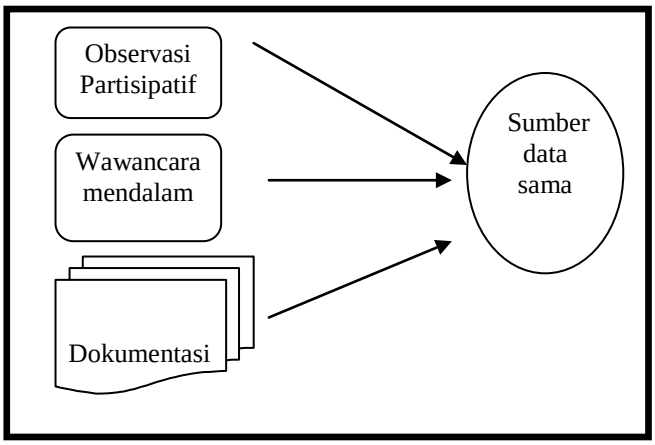

Gambar I: **Triangulasi teknik pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)**

Dalam penelitian ini hasil data dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi diperiksa untuk menemukan data yang sama sehingga data digunakan sebagai sumber data yang valid dan akurat. Jadi, pada penelitian ini teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencocokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK TRADISIONAL KAKULA DI PALU PROPINSI SULAWESI TENGAH

A. Fungsi Musik Tradisional Kakula di Palu Propinsi Sulawesi Tengah

Setiap daerah di indonesia memiliki beragam musik yang diperdengarkan dan dimainkan berdasarkan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam perjalanan hidup masyarakatnya begitu juga dengan masyarakat yang ada di Palu. Dalam kehidupan masyarakat di Palu musik mempunyai peranan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa musik yang mereka mainkan merupakan salah satu bentuk ekspresi simbolik dari budaya kelompok masyarakat yang ada di Sulawesi Tengah. Hampir disetiap seremonial tradisional selalu menggunakan ansambel Kakula sebagai pelengkap dalam suatu pelaksanaan acara. Dari kalangan masyarakat Sulawesi Tengah khususnya suku kaili yang ada di kota Palu beranggapan bahwa ansambel Kakula sudah menjadi suatu keharusan dalam setiap acara-acara adat seperti yang di ungkapkan oleh Kahar Mahmud "*Ledo na belo ane ledo naria kakula*" (tidak sempurna suatu acara tanpa ada kakula), "*Eva uta ledo naria garana ane ledo naria kakula riara panggavia*" (bagaikan sayur tanpa garam kalau tidak ada kakula dalam suatu acara).

Instrumen Kakula adalah alat musik yang berbentuk seperti bonang di pulau jawa. Mengenai asal usul terciptanya Instrumen Kakula adalah berawal dari Gamba-gamba Kayu. Berikut ini penjelasan singkat tentang sejarah masuk dan

terbentuknya instrumen Kakula di Sulawesi Tengah yang di ungkapkan oleh Fendi Kaloso:

> Kakula adalah salah satu instrumen musik tradisional yang dikenal di Sulawesi Tengah khususnya di kota Palu. Kakula adalah sebuah istilah *synecdoche* yang berarti mempunyai pengertian umum dan khusus. Secara umum, Kakula adalah istilah untuk menamakan sebuah ansambel (kelompok musik) yang terdiri dari Kakula, Gong (*Tawa-tawa*) dan Gendang (*Gimb*a). Adapun dalam pengertian khusus yaitu Kakula untuk menyebut nama sebuah instrumen. Pada jaman dahulu instrumen Kakula ini mengalami fase perkembangan dari segi organologi instrumen yang dimulai dari *Gamba-gamba* (Kakula kayu) yang bentuknya terdiri dari bilah-bilah kayu yang disusun berderet sebanyak 7 bilah kayu dan ditempatkan didalam wadah berbentuk persegi panjang. Selanjutnya seiring dengan masuknya budaya Gong ke Indonesia dengan mengikuti penyebaran agama Islam di Sulawesi Tengah, instrumen Kakula mengalami perubahan yaitu *gamba-gamba* yang terbuat dari kayu kemudian beralih bentuk seperti gong kecil dan bahanya terbuat dari kuningan yang sekarang ini disebut dengan instrumen Kakula. Kemudian, dengan hadirnya Kakula yang berbentuk seperti bonang masyarakat didaerah Sulawesi Tengah meningkatkan pula kreasinya yaitu membuat Kakula yang terbuat dari besi roda pedati (besi plat) yang bentuknya pipih dan ditambahkan tonjolan ditengah dengan mengikuti tonjolan yang ada pada Kakula kuningan.

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa *gamba-gamba* adalah embrio dari instrumen Kakula. Musik merupakan salah satu dari kebudayaan yang berarti musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dapat diartikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa fungsi musik Kakula di kota Palu, yaitu :

1. Sebagai sarana upacara adat kaili

a. Upacara pernikahan adat kaili

Dalam proses atau tahapan perkawinan, orang Kaili berpandangan bahwa perkawinan adalah suatu proses tahapan memasuki kehidupan yang sangat sakral.

Perkawinan dianggap sebagai suatu proses aktivitas jasmaniah dan rohaniah bagi pasangan suami dan istri. Dengan demikian, proses perkawinan itu dilakukan melalui adat istiadat. Dari wawancara yang di lakukan dengan Hatimi dan Kahar Mahmud mengatakan bahwa upacara perkawinan adat kaili tidak akan sah bila tidak ada ansambel Kakula didalamnya. Berikut isi dari penjelasan narasumber tersebut :

> Kahar Mahmud : "Musik Kakula adalah alat musik yang selalu ada didalam pesta perkawinan adat kaili dan juga dalam upacara Nosuna atau penyunatan. Sejak dulu sampai sekarang musik Kakula selalu dipakai dalam pelaksanaan upacara-upacara adat kaili. Upacara pernikahan adat kaili dikatakan sakral sebab ada ritual-ritual khusus yang harus dilaksanakan sebelum proses pernikahan maupun saat upacara pernikahan berlangsung. Jika dalam suatu acara pernikahan tidak ada Kakula maka upacara perkawinan tidak akan sah begitu juga dengan upacara Nosuna".
>
> Hatimi :"Saya pernah berhalangan hadir saat mendapatkan panggilan untuk mengiringi upacara perkawinan adat disalah satu desa di Donggala. Saat itu kendaraan yang dipakai untuk mengangkat alat-alat Kakula mogok sementara jarak rumah saya dengan tempat berlangsungnya acara pernikahan sekitar 5 sampai 6 jam. Jadi pada saat itu upacara perkawinan tersebut dibatalkan dan dilangsungkan hari berikutnya. Musik Kakula sangat penting saat upacara perkawinan itu berlangsung terutama disaat pengantin pria berkunjung ke rumah pengantin perempuan. Jika tidak ada iringan musik Kakula maka upacara tersebut tidak dapat berlangsung".

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ansambel Kakula sangat berperan penting dalam upacara pernikahan adat kaili karena iring-iringan musik Kakula sudah menjadi suatu syarat berlangsungnya suatu pernikahan. Adapun beberapa tujuan perkawinan menurut adat kaili yang dipaparkan oleh Fendi Kaloso:

1. *Momboli tanda turu* artinya meninggalkan bukti hidup. Maksudnya agar mendapatkan keturunan sebagai bagian dan cita-cita leluhur dalam perkawinan.
2. *Mompakaluo posalara* artinya memperluas kekeluargaan.

3. *Mompakabasa rante ritambolo* artinya melepaskan rantai pengikat leher orang tua. Maksudnya lepasnya beban orang tua setelah anaknya menikah.
4. *Ala matudu pompekiri* artinya menumbuhkan kedewasaan berpikir setelah menikah nanti.
5. *Ala nemo mompinene* artinya memegang tanggung jawab penuh dalam berumah tangga.

Beberapa ritual pelaksanaan sebelum acara pernikahan dimulai yaitu lima atau tiga hari sebelum dilaksanakanya pesta perkawinan maka akan terdengar bunyi-bunyian dari ansambel Kakula yang biasa disebut *Dulompote*. Pada zaman dahulu *Dulompote* ini dibunyikan hanya khusus untuk merayakan pernikahan bagi golongan raja dan bangsawan suku kaili. Namun, seiring dengan berjalannya waktu hingga sampai saat ini, masyarakat biasa juga bisa melaksanakan *Dulompote* ini.

Dengan mendengar bunyi-bunyian ansambel Kakula yang ditabuh masyarakat akan mengetahui bahwa disalah satu rumah yang ada di desa tersebut sedang mengadakan pernikahan adat. Seperangkat alat musik Kakula yang terdiri dari instrumen Kakula, instrumen *Tawa-tawa* dan instrumen *Gimba* ini akan ditabuh selama kurang lebih lima hari lima malam dan dalam memainkan musik Kakula saling bergantian. Ansambel Kakula yang dipakai dalam upacara pernikahan adat kaili ini adalah ansambel Kakula Nuada (Kakula Tradisi). Untuk pesta perkawinan baik di rumah pengatin laki-laki maupun pengantin perempuan seperangkat alat musik Kakula hendaknya selalu ada. Selain bunyi-bunyian alat musik Kakula berfungsi sebagai pemberitahuan kepada masyarakat, ansambel Kakula juga berfungsi untuk mengiringi pengantin laki-laki turun dari rumah menuju kerumah pengantin perempuan untuk dinikahkan. Saat prosesi ini

biasanya dalam permainan ansambel Kakula dipadukan dengan rebana dan pola permainanya secara bergantian. Saat pengantin pria berjalan menuju ke rumah pengantin perempuan biasanya diiringi dengan rebana. Rebana akan dibunyikan setelah pengantin pria turun dari rumahnya, saat rebana sudah di tabuh saat itupun bunyi-bunyian musik Kakula berhenti. Kemudian apabila bunyi Rebana pengantin laki-laki sudah kedengaran dirumah pengantin perempuan maka untuk menyambut pengantin laki-laki dengan serempak alat musik Kakula yang ada di rumah pengantin perempuan dibunyikan sebagai penyambutan pengantin laki-laki tiba didepan tangga dirumah pengantin perempuan.

b. Upacara Nosuna (Khitanan)

Upacara *nosuna* sudah menjadi adat dan tradisi dikalangan masyarakat suku kaili sejak masuknya agama Islam hingga dewasa ini secara turun-temurun. Upacara *nosuna* adalah upacara penyunatan (khitanan) dilaksanakan untuk anak laki-laki dan perempuan. Ansambel Kakula sangat berperan penting terutama pada saat *toniasa* (orang yang akan disunat) berada didalam *songi* (rumah berukuran 2 x 2 meter tempat *toniasa* atau orang yang akan disunat mengurung diri selama beberapa malam sebelum upacara *nosuna* dimulai). Ansambel Kakula ini akan dimainkan pada saat waktu makan tiba, makanan *toniasa* dalam *songi* ini ialah nasi atau daging ayam dan apabila *toniasa* hendak makan maka akan dibunyikan musik Kakula sebagai tanda/isyarat bahwa mereka diperkenankan makan. Kemudian disaat upacara *nosuna* ini berlangsung ansambel Kakula juga digunakan bila *toniasa* telah *mobonggo* (merendam dalam air selama setengah hari disungai) dan orang tua adat beserta keluarga datang mengambilnya di

sungai. Pada saat proses penjemputan *toniasa* ini serempak ansambel Kakula kembali dimainkan. Sepanjang jalan yang akan dilalui *toniasa* dilemparkan daun pisang sebanyak 7 (Tujuh) pelepah sebagai alas kaki agar tidak menginjak tanah bagi orang yang memikulnya. Dalam perjalanan ini *toniasa* diiringi dengan ansambel Kakula. Ansambel Kakula yang digunakan dalam upacara Nosuna ini adalah Ansambel Kakula Nuada (Kakula tradisi). Ansambel Kakula akan dimainkan untuk mengiringi *toniasa* berjalan menuju rumah, sesampainya dihalaman rumah *toniasa* mengelilingi rumah sebanyak tiga putaran dan setelah *toniasa* selesai mengelilingi rumah barulah *toniasa* diperkenankan untuk naik keatas rumah dan dengan perlahan-lahan iringan ansambel Kakula berhenti.

2. Sebagai media hiburan

Mendengarkan musik menjadi suatu hal yang biasa, bahkan menghibur untuk menghilangkan kejenuhan aktifitas yang dilakukan sehari-hari, mendengarkan musik memberikan makna bagi pendengarnya untuk merasakan melodi lirik-lirik dalam setiap lagu dan menyanyikan secara bebas dan beban terasa hilang. Hiburan musik ansambel Kakula merupakan salah satu media yang sering dijumpai dalam setiap acara-acara kebudayaan di Palu. Industri musik di daerah telah merekam berbagai macam lagu-lagu ansambel Kakula untuk kepentingan industri sekaligus menawarkan hiburan sementara bagi orang-orang didaerah.

Umumnya masyarakat di Palu sangat antusias dalam menonton pagelaran musik. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kahar Mahmud mengatakan bahwa sebagian masyarakat di Palu masih memanfaatkan ansambel

Kakula sebagai sarana hiburan. Penikmat musik ansambel Kakula tradisi ini adalah kalangan-kalangan tertentu saja karena dalam penyajian ansambel Kakula tradisi biasanya dipakai dalam acara-acara adat yang dihadiri oleh orang tua adat dan sebagian besar yang menyaksikan ansambel Kakula tradisi adalah orang-orang yang berusia lanjut sedangkan penikmat musik ansambel Kakula kreasi adalah mencangkup semua golongan usia baik tua maupun muda. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan tokoh masyarakat yang saat itu menyaksikan pertunjukan ansambel Kakula dalam acara HUT Sulawesi Tengah pada tanggal 13 april 2013 yaitu Yayat dan Juli Idin Lanja mengatakan bahwa mereka sangat terhibur dengan menyaksikan pertunjukan ansambel Kakula. Berikut dialog wawancara yang dilakukan oleh penulis.

Penulis: Apakah anda merasa terhibur dengan menyaksikan pertunjukan musik Kakula dalam HUT ke-49 Sulawesi Tengah ini ?

Yayat : "Ya, terhibur. Sa itu memang suka deng musik dari dulu sa masih kecil. Musik apa saja yang sa liat itulah yang sa nikmati. di kota Palu ini memang pe sepi skali hiburan. Jadi, setiap kali ada sa liat rame-rame kong ba dapa dengar itu suara musik, disitu saya ada. ba liat pertunjukan musik Kakula ini bisa membuat sa merasa terhibur".

Juli : "Sebelummnya saya perkenalkan diri saya, saya adalah seorang guru seni di SMP N 1 Palu. Seni adalah bidang saya terutama seni musik. Setiap ada pertunjukan kesenian seperti ini saya selalu hadir untuk mengajak murid-murid saya untuk menyaksikan dan memperkenalkan kepada murid-murid saya tentang kesenian yang ada di kota Palu ini. Saya bukan hanya merasa terhibur akan tetapi saya bangga bahwa di Kota palu ini masih melestarikan keseniannya khususnya Musik kakula yang di sajikan saat ini".

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa musik Kakula juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang ada di kota Palu. Jika alunan musik ansambel Kakula mulai terdengar, masyarakat lalu berbondong-

bondong untuk menuju tempat dimana ansambel Kakula itu dimainkan dan masyarakat memanfaatkan itu sebagai sarana ajang pertemuan dengan warga lainnya.

3. Sebagai media ekspresi

Seni merupakan media yang dapat mengungkapkan ekspresi yang ada didalam diri seniman. Seniman musik akan mengungkapkan ekspresinya dalam bentuk musik. Pemusik menjadikan musik sebagai alat untuk mencurahkan berbagai ekspresi yang dimilikinya. Karya-karya musik hasil curahan ekspresi pemusik tersebut ada yang berbentuk musik vokal, instrumental, serta gabungan vokal dan instrumental. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kahar Mahmud mengatakan bahwa ansambel Kakula adalah media untuk mengekspresikan dirinya, berikut yang dipaparkan oleh Kahar Mahmud:

> "Awal saya membangun, berkarya dan mencurahkan pikiran saya lewat musik Kakula berawal dari keinginan saya ingin menunjukan kepada masyarakat bahwa musik Kakula bisa sejajar dengan musik tradisi daerah-daerah dipulau Jawa. Saya ingin membuat suatu karya lewat musik Kakula Kreasi yang bisa diterima dimasyarakat dan alhamdulillah sedikit demi sedikit saya bisa membuktikan dan bisa membuat saya cukup dikenal dengan musik Kakula kreasi ini. Kalo ditanya soal karya, ya jelas! Kakula adalah satu-satunya media tempat saya mencurahkan potensi, ekspresi, emosi lewat karya saya. Salah satu karya saya dimainkan pada saat HUT Ke-49 Sulawesi Tengah yaitu "Sulawesi Tengah Mempesona" itu adalah satu bentuk curahan hati saya lewat musik Kakula dan saya hadiahkan untuk Sulawesi Tengah".

Dari ungkapan Kahar Mahmud diatas komposisi lagu yang diciptakan pada saat perayaan HUT ke-49 Propinsi Sulawesi Tengah yang bertemakan "Sulawesi Tengah Mempesona" yang dimana lagu itu bercerita tentang keanekaragaman suku dan budaya serta keindahan yang ada di Sulawesi Tengah.

Lagu tersebut adalah bentuk ekspresi yang dicurahkan seorang Kahar Mahmud tentang pujian terhadap keindahan dan keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Sulawesi Tengah. Seniman musik Kakula akan menuangkan ekspresinya didalam sebuah lagu yang mereka mainkan. Dengan penghayatan membuat permainan musik Kakula jadi lebih hidup dan terdengar indah.

4. Sebagai sarana komunikasi

Musik sebagai media komunikasi yang dimaksud disini adalah penggunaannya (*used*). Musik merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Bunyi adalah benda yang bergetar dan dapat menghasilkan suara yang merambat melalui medium atau zat perantara hingga sampai ketelinga. Dengan memanfaatkan sifat bunyi yang merambat maka Musik Kakula dapat difungsikan sebagai media atau sarana komunikasi masyarakat di Palu. Fungsi musik Kakula dalam hal ini adalah media komunikasi untuk pemberitahuan, dengan harapan agar masyarakat dapat berkumpul untuk menyaksikan dimana ansambel Kakula itu dimainkan. Pada mulanya Kakula berfungsi sebagai alat musik tradisional untuk menghibur para pemiliknya namun seiring dengan perkembangan zaman, musik Kakulapun berkembang dan dimanfaatkan sebagai media komunikasi didaerah.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Fendi Kaloso mengatakan bahwa instrumen Kakula yang terdiri dari 2 instrumen, dilengkapi dengan 2 instrumen *Gimba* dan 2 instrumen *Tawa-tawa*, biasanya digunakan sebagai pengiring Manca atau Pencak silat. Selain fungsinya untuk mengiringi Manca atau Pencak silat

ternyata dengan mendengar karakter bunyi instrumen Kakula yang bermain secara bersahut-sahutan, masyarakat di Palu mengetahui bahwa ansambel Kakula itu sedang mengiringi permainan Manca atau Pencak silat. Kemudian dengan beramai-ramai masyarakat datang untuk menyaksikan permainan Manca atau Pencak silat tersebut. Begitu pula ansambel Kakula yang dimainkan pada saat pesta perkawinan yang terdiri dari 1 instrumen Kakula, 2 instrumen *Gimba* dan 1 instrumen *Tawa-tawa* dengan memainkan reportoar (Pukulan) tradisi agar masyarakat mengetahui bahwa disalah satu rumah sedang dilangsungkan pesta pernikahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik Kakula berfungsi sebagai media komunikasi yang ada didaerah Sulawesi Tengah khususnya diwilayah kota Palu.

5. Sebagai pengikat solidaritas

Solidaritas bisa didefinisikan yaitu perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari suatu kelompok. Dalam setiap kelompok ansambel Kakula tentunya mempunyai hubungan yang mengikat antara pemain satu dan yang lain. Jadwal latihan untuk mempersiapkan suatu pertunjukan ataupun pada saat pertunjukan membuat para anggota yang tergabung dalam ansambel Kakula memiliki rasa saling membutuhkan antara satu sama lain. Rasa solidaritas akan mucul dengan sendirinya ketika setiap pemain Kakula memiliki rasa kebersamaan dalam satu tujuan yaitu sukses dalam setiap pertunjukan. Solidaritas yang dibangun oleh masing-masing individu yang tergabung dalam kelompok ansambel Kakula

menimbulkan rasa kekeluargaan dalam hal mewujudkan sesuatu secara bersama-sama.

6. Sebagai pengiring

a. Sebagai iringan tari

Tari akan dapat lebih hidup bila ada iringan musik, begitu pula musik juga akan terlihat lebih menarik apabila dipadukan dengan gerakan yang mendukung penampilannya. Dalam hal ini ansambel Kakula sebagai pengiring tari, musik dapat dikreasikan dengan berbagai cara dan berbagai jenis musik yang disesuaikan dengan bentuk irama tari dalam gerak dan tema dalam tari. Dalam prakteknya perpaduan antara ansambel Kakula dan tari adalah suatu kesatuan yang utuh dan akan memberi dampak terhadap pertunjukannya. Ansambel Kakula digunakan sebagai musik pengiring tari dimulai pada tahun 1957 oleh Hasan M. Bahasyuan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994/1995) tertulis demikian :

> Pada tahun 1957 seniman Hasan M. Bahasyuan mulai memanfaatkan alat musik Kakula sebagai musik pengiring tari. Alat musik yang masih pentatonis ini mulai diperkenalkan oleh Hasan M. Bahasyuan seorang seniman musik sekaligus seniman tari daerah Sulawesi Tengah sebagai pengiring tari. Tari yang pernah di iringi pada tahun1957 di Gedung Krida Madamba (salah sebuah gedung pertunjukan di kota Palu) yakni tari Pajoge Maradika, Tari Poveba, Tari Randa Kaili serta Tari Pamonte. Bukan saja di kota Palu atau di Sulawesi Tengah, Hasan M. Bahasyuan memperkenalkan musik kakula sebagai alat pengiring tari dari satu daerah ke daerah lain di pulau Jawa, antara lain:
> 1) Tahun 1960 mengiringi tari Pajoge Maradika, Pamonte mengikuti Pekan Kesenian se-Indonesia di Bandung.
> 2) Tanggal 17 Agustus 1960 mengiringi tari Pamonte di Istana Merdeka. Tari Pamonte yang didukung oleh penari-penari dari Sulawesi Utara-Tengah.
> 3) Tahun 1963 mengirigi tari-tar di atas mulai dari Surabaya, Malang, Yogyakarta, Semarang, Bogor, Bandung, dan Jakarta. Di Jakarta mengiringi tari Pamonte di Senayan Jakarta serta tari Pajoge Maradika di Istana Bogor. Pada tahun itu juga mengiringi tari-tarian dari Sulawesi Utara-Tengah pada Asean Games di Jakarta.

4) Tahun 1965 mengiringi tari-tari Sulawesi Tengah pada peringatan atau memeriahkan Hari Kemerdekaan 17 Agustus1965 di Istana Negara.
5) Mengiringi tari-tari daerah ke Samarinda tahun 1968.

Gambar II: **Ansambel Kakula sebagai pengiring tari-tarian**
(Sumber : Dokumentasi Nataniel, April 2013)

b. Sebagai iringan manca (Pencak silat)

Fungsi ansambel Kakula dalam olahraga bela diri ini adalah untuk memberikan stimulus atau rangsangan pada pemain. Makin cepat permainan ansambel Kakula makin cepat pula pemain Manca melepaskan serangan-serangannya silih berganti. Untuk mengiringi manca tersebut ansambel Kakula terdiri dari 2 instrumen Kakula, 2 instrumen *Tawa-tawa* dan 2 instrumen *Gimba*. Dalam permainannya ditabuh secara bergantian sehingga menghasilkan bunyi yang saling mengisi.

7. Sebagai sarana ekonomi

Setiap manusia memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Namun, apapun pekerjaan yang dilakukan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Bermain musik Kakula adalah salah satu pekerjaan seni khususnya seni tradisi yang juga dapat menghasilkan materi, oleh karena itu selain melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur, bermain musik Kakula juga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian untuk mencukupi

kebutuhan hidup sehari-hari. Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Hatimi (pemain Kakula tradisi yang ada di kota Palu) yang dimana sudah menjadikan ansambel Kakula ini sebagai sumber mata pencaharian hidup sehari-harinya. Hatimi adalah salah satu dari babarapa pemain Kakula yang ada di kota Palu. Jika dilihat dari pengalaman, Hatimi adalah pemain Kakula yang sudah cukup lama dan sudah menjadi buah bibir dikalangan para pemain musik lainya bahwa Hatimi adalah salah satu pemain Kakula senior diantara pemain-pemain Kakula lainnya. Hatimi memulai bermain instrumen Kakula semenjak duduk dibangku SMP. Pada saat itu instrumen Kakula belum berbentuk seperti sekarang ini yaitu terbuat dari kuningan. Hatimi memulai belajar bermain instrumen Kakula dimulai dari *Gamba-gamba*.

Awal mula Hatimi bermain Kakula yaitu dengan iming-iming akan dibelikan baju baru jika Hatimi mau bermain musik Kakula. Namun seiring berjalannya waktu Hatimi lebih tekun untuk mempelajari alat musik Kakula tersebut. Dengan dukungan orang tua Hatimi pun dengan tekun berlatih hingga menjadi seperti sekarang ini. Hatimi sering mendapatkan panggilan bersama dengan teman-temannya untuk mengisi berbagai acara misalnya mengiringi pengantin, menghibur tamu-tamu dari luar daerah, mengiringi tari-tarian dan lain-lain sebagainya. Untuk nominal yang didapatkan beliau saat menghibur tamu-tamu penting dari luar daerah yaitu 1.500.000,00 sedangkan untuk mengiringi pengantin nominal yang didapatkan 1.500.000,00 - 2.000.000,00 (tergantung kondisi ekonomi yang menanggap). Dalam satu minggu biasanya Hatimi mendapatkan tanggapan sebanyak tiga kali. Jika dikalikan selama satu bulan

nominal yang didapatkan Hatimi adalah 13.500.000,00. Disamping itu selain menerima tanggapan dari berbagai acara untuk menambah penghasilan saat ini Hatimi juga mengadakan pelatihan musik Kakula untuk anak-anak sekolah dari SD, SMP dan SMU dan sebagian dari mereka sering diajak Hatimi untuk bermain ansambel Kakula dalam acara-acara didaerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bermain Musik Kakula dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

B. Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula di Palu Propinsi Sulawesi Tengah

Ansambel Musik Kakula pada dasarnya dapat dipentaskan diberbagai tempat atau panggung menurut kebutuhan. Sampai saat mengenai konsep yang berhubungan dengan aturan dan bentuk penyajian musik Kakula belum dapat dijelaskan secara pasti. Jika dilihat dari bentuk penyajiannya Musik Kakula dapat diklasifikasikan dalam bentuk penyajian musik “ansambel”, ini dikarenakan didalam musik Kakula terdapat instrumen yang berbeda-beda dan jumlah pemainnya paling sedikit 3 orang. Dalam penyajiannya musik Kakula dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

a. Kakula Tradisi (Nuada)

Kakula tradisi disebut juga Kakula Nuada, Ansambel Kakula Nuada adalah warisan tradisi masyarakat Kaili tempo dulu. Ansambel Kakula tradisi ini menyebar melalui tradisi lisan dan dalam mempelajarinya pun secara alamiah dalam artian Ansambel Kakula tradisi diajarkan secara turun temurun dari kalangan keluarga tertentu dan menjadi milik masyarakat secara komunal. Dari

hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa Narasumber yaitu Kahar Mahmud, Fendi Kaloso, Hatimi dan juga berdasarkan sumber data sekunder yaitu buku-buku literatur musik Kakula di Kota Palu mengatakan bahwa Ansambel Kakula tradisi ini belum mendapatkan perubahan baik ditinjau dari pola permainan dan intrumen-instrumen yang tergabung didalamnya. Ansambel Kakula tradisi dimainkan secara instrumental tanpa adanya Penyanyi (Topodade). Instrumen Kakula sendiri tersusun atas 7 bilah-bilah gong kecil.

Gambar III:**Bentuk Penyajian Ansambel Kakula Nuada**
(Sumber : Dokumentasi Nataniel, Mei 2013)

b. Kakula Kreasi

Instrumen Kakula kreasi adalah pengembangan dari segi instrumen Kakula tradisi melalui berbagai transformasi sehingga terjadi pengembangan nada dan kolaborasi instrumen dalam bentuk ansambelnya. dalam hal ini instrumen Kakula tradisi sebagai ide dasar, instrumen Kakula kreasi menyimbolkan tradisi sekaligus moderenitas dengan menirukan tangga nada barat (diatonis) namun ide dari pentatonis masih tetap dipertahankan. Tangga nada yang dipakai dalam instrumen Kakula kreasi ini adalah diatonis 5 6 7 1 2 3 4 5 6 7 1 (sol, la, si, do, re, mi, fa, sol, la, si, do). Pada mulanya ansambel Kakula kreasi ini mulai diciptakan dan diperkenalkan dimasyarakat Sulawesi Tengah oleh Alm. Hasan M. Bahasyuan

(seorang seniman besar Sulawesi Tengah). Dalam perjalanan keliling pulau Jawa merasa tertantang dengan alat musik pengiring tari yang masih sederhana dan pentatonis, maka pada tahun 1969 beliau memberi warna baru pada instrumen Kakula baik nada-nadanya maupun jumlahnya.

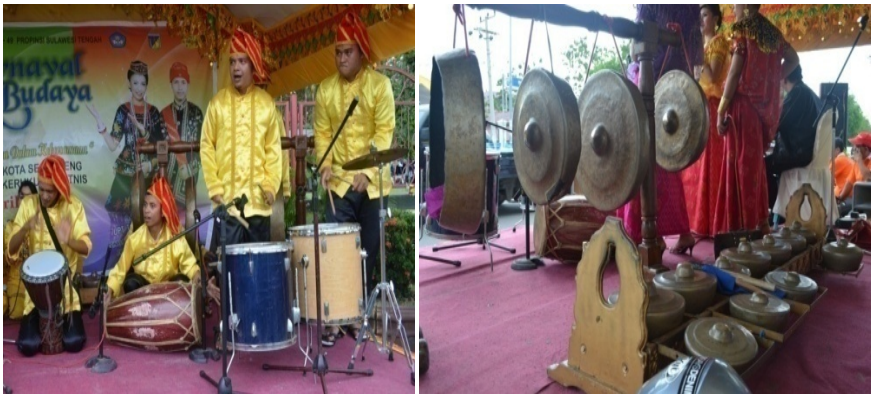

Gambar IV: **Bentuk Penyajian Ansambel Kakula Kreasi**
(Sumber : Dokumentasi Nataniel, April 2013)

1. Instrumen Dalam Ansambel Kakula

a. Ansambel Kakula Tradisi (Nuada)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Hatimi untuk formasi instrumen yang tergabung dalam ansambel Kakula *Nuada* terdiri dari 4 (empat) instrumen yaitu menggunakan instrumen Kakula bernada pentatonis dan instrumen pendukung seperti Tawa-tawa (Gong) dan 2 (dua) Gendang yaitu Gimba manuru (Gendang yang kecil) dan Gimba Tampilangi (Gendang yang besar).

Instrumen Dalam Ansambel Kakula Tradisi (*Nuada*)		
Jumlah	**Instrumen**	**Gambar**
1	Kakula (Pentatonis)	
1	*Tawa-tawa*	
1	*Gimba manuru*	
1	*Gimba Tampilangi*	

Dalam ansambel Kakula *Nuada* ini untuk pemain Gimba (Gendang) boleh terdiri dari satu orang saja akan tetapi dalam formasi ansambel Kakula *Nuada* yang komplit terdiri dari dua pemain Gimba yaitu 1 (satu) pemain Gimba Manuru dan 1 (satu) pemain Gimba Tampilangi.

b. Ansambel Kakula Kreasi

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kahar Mahmud dan Fendi Kaloso mengatakan “dalam formasi ansambel Kakula jenis kreasi ini adalah

bebas dalam artian tidak ada batasan-batasan tertentu didalam penambahan instrumen yang digunakan akan tetapi instrumen Kakula (bernada diatonis) harus tetap ada didalamnya". Ansambel Kakula kreasi terdiri dari berbagai macam instrumen, penambahan-penambahan instrumen disesuaikan dengan kebutuhan komposisi lagu yang dibuat oleh seorang komposer. Berikut dibawah ini adalah isntrumen yang tergabung dalam ansambel Kakula kreasi menurut pengamatan penulis dalam acara HUT Sulawesi Tengah, yang dimana pemain Ansambel Kakula kreasi ini adalah hasil binaan Bapak Kahar Mahmud.

Instrumen Dalam Ansambel Kakula Kreasi		
Jumlah	**Instrumen**	**Gambar**
1	Kakula (Diatonis)	
1	*Tawa-Tawa*	
1	Gendang Sunda	

1	Jimbe	
2	*Flor Tom*	
1	*Repe-repe*	
3	*Topodade* (Penyanyi)	

Instrumen yang tergabung dalam ansambel Kakula kreasi diatas tidak mutlak seperti itu, masih ada lagi penambahan-penambahan instrumen yang dipakai tergantung kebutuhan komposisi lagu yang dimainkan. Karena

berdasarkan nama “kreasi” yang dipakai, maka ansambel Kakula kreasi bersifat luas tanpa ada batasan-batasan tertentu mengenai insterumen yang dipakai.

2. Skema Formasi Ansambel Kakula

a. Ansambel Kakula Tradisi (*Nuada*)

Dalam formasi penyajian ansambel Kakula tradisi, Instrumen Kakula selalu berada di samping Tawa-Tawa (Gong). Kemudian untuk instrumen *Gimba Tampilangi* dan *Gimba Manuru* berada didepan instrumen Kakula dan instrumen *Tawa-tawa* (Gong).

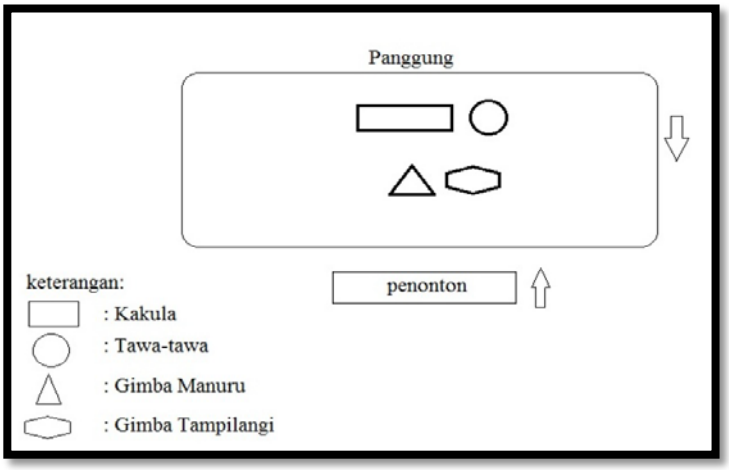

Gambar V: **Skema Formasi Ansambel Kakula Tradisi (*Nuada*)**

b. Ansambel Kakula Kreasi

Dalam susunan formasi instrumen dalam ansambel Kakula kreasi letaknya disesuaikan dengan jenis instrumen. Jika jenis instrumen melodis ditempatkan didepan, jika jenis instrumen ritmis diletakan dibelakang, dan jika jenis instrumen melodis dan ritmis diletakan di tengah. Namun, bukan sesuatu hal yang baru jika formasi penyajian itu berbeda, karena formasi penyajian ansambel Kakula kreasi juga menyesuaikan konsep dan tata ruang (panggung) yang diinginkan.

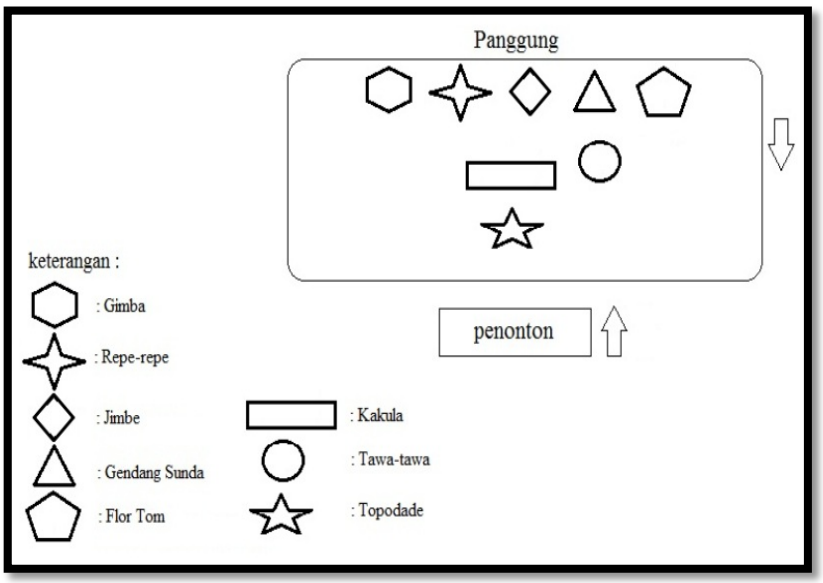

Gambar VI: **Skema Formasi Ansambel Kakula Kreasi**

3. Pola permainan Ansambel Kakula

Dalam permainan ansambel Kakula, instrumen Kakula sangat berperan penting yang dimana instrumen Kakula selalu menjadi patokan disetiap awal akan dimainkan setiap reportoar lagu. Instrumen Kakula sendiri sebagai pembawa melodi, instrumen Tawa-tawa (Gong) sebagai ritem yang membentuk pola irama dan Instrumen Gimba (gendang) sebagai pembentuk pola ketukan (Beat). Dalam pola permainan ansambel Kakula Nuada dan ansambel Kakula kreasi sangatlah berbeda, ansambel Kakula Nuada selalu memainkan 8 Pukulan (reportoar lagu) yang selalu dimainkan dalam setiap acara-acara adat.

Kemudian dalam pola permainan ansambel Kakula kreasi tidak ada pukulan-pukulan tertentu didalam setiap penyajiannya. Ansambel Kakula kreasi dapat memainkan berbagai macam lagu yang sama halnya dengan permainan lagu-lagu modern. Dengan menggunakan konsep tangga nada diatonis intrumen Kakula kreasi dapat memainkan lagu-lagu modern. Ansambel Kakula kreasi

biasanya digunakan sebagai hiburan sekuler seperti mengiringi lagu-lagu pop daerah, tari-tarian kreasi, dan sebagainya.

4. Reportoar Lagu Dalam Ansambel Kakula

a. Reportoar Ansambel Kakula Tradisi (*Nuada*)

Dalam permainan ansambel Kakula tradisi (Nuada) ada beberapa pukulan yang dipakai dan beberapa pukulan tersebut dimainkan secara Bersambung (medley). Pukulan ini dapat dikatakan sebagai reportoar lagu yang selalu dimainkan dalam prosesi acara-acara adat. Berikut ini adalah hasil transkrip pukulan dalam ansambel Kakula Nuada oleh Almarhumah Katija (Maestro seniman Kakula Tradisi 2011) dan rekan-rekannya kedalam notasi balok :

a) Ndua-ndua

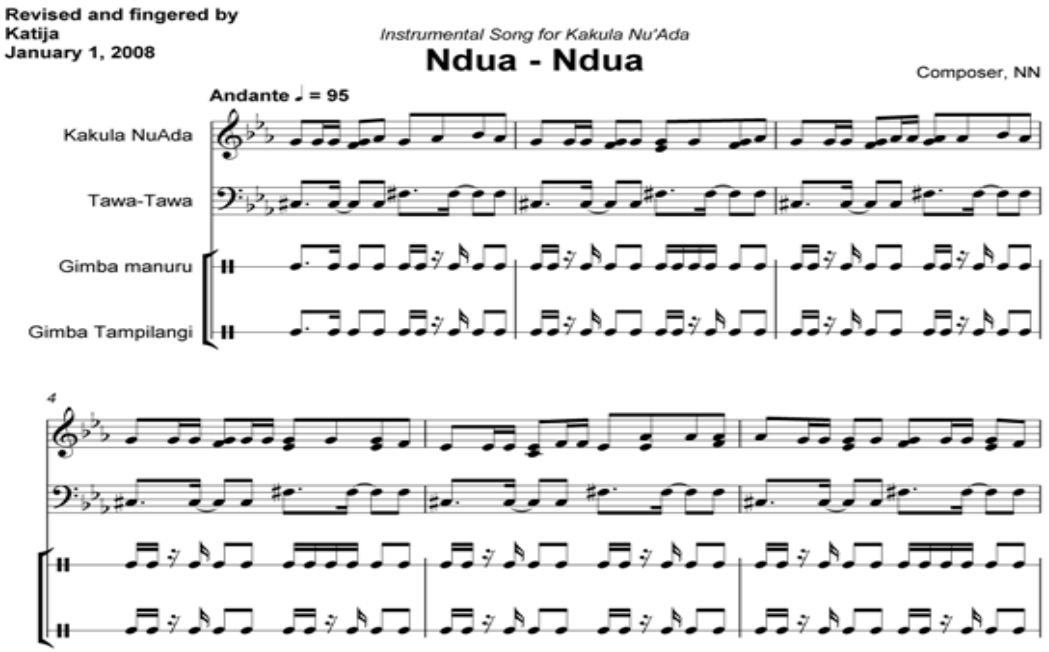

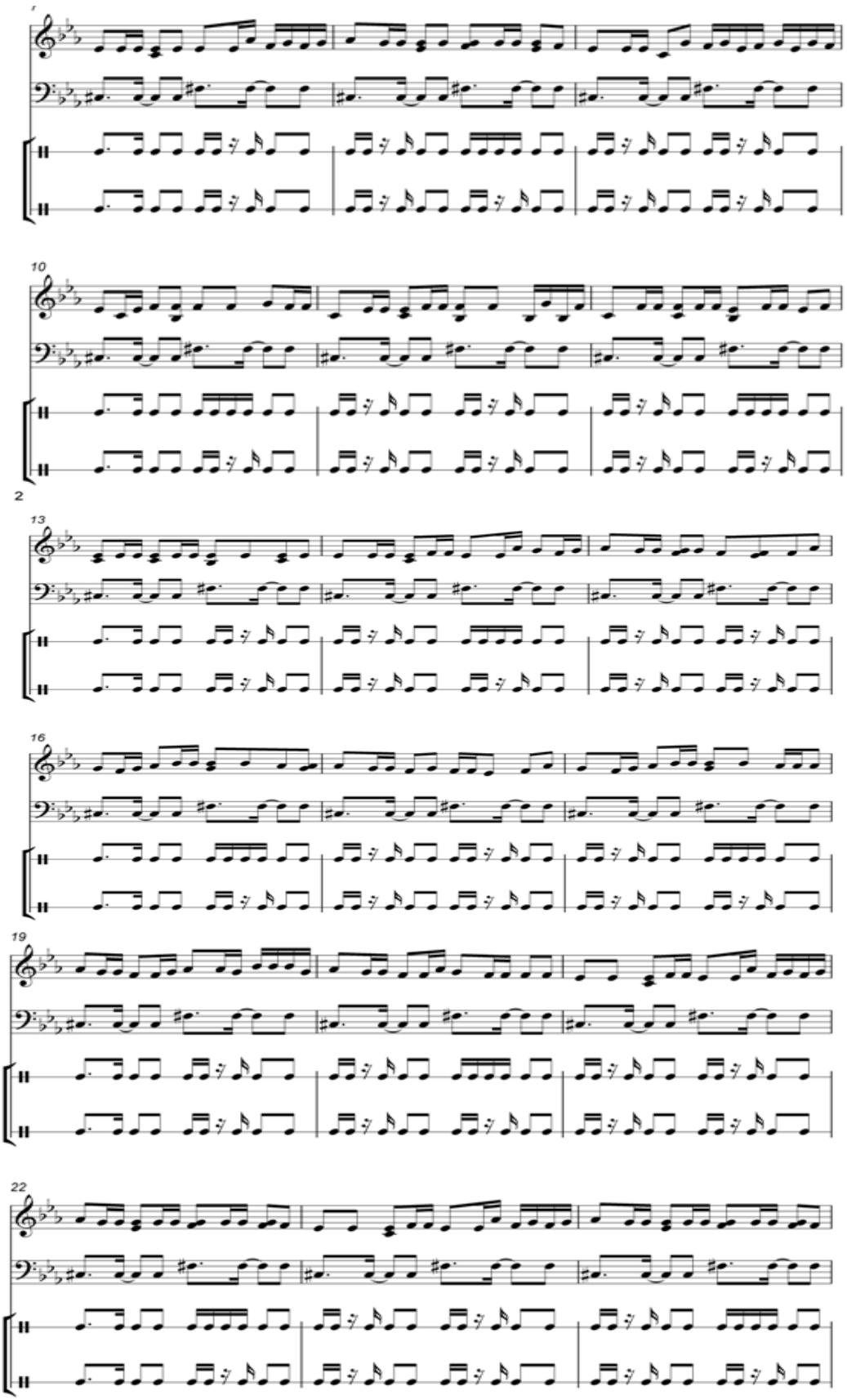
7
10
2
13
16
19
22

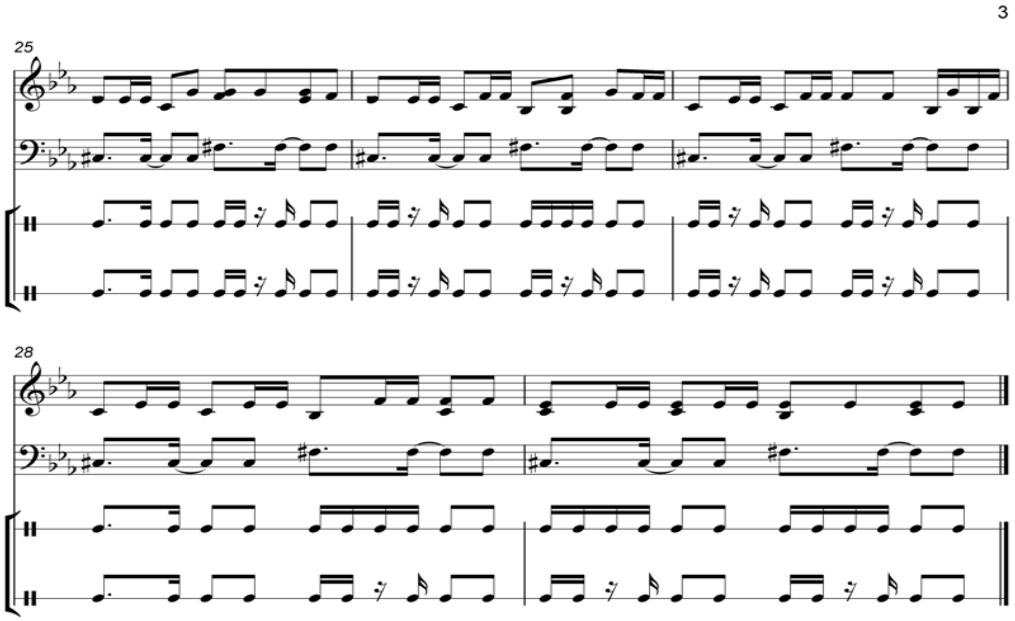

Ket: Pukulan ke 2 sampai ke 8 tertera dilampiran.

Permainan ansambel Kakula tradisi (*Nuada*) dalam memainkannya akan ditabuh secara medley dari pukulan pertama sampai ke delapan. Jika dilihat dari susunan notasinya maka tangga nada yang digunakan instrumen Kakula ini adalah pentatonis yaitu 5 6 1 2 3 4 5 (sol, la, do, re, mi, fa, sol) dan jika dilihat dari pola permainan hanya instrumen Kakula yang permainannya selalu berubah-ubah, maka dari itu instrumen Kakula ini adalah instrumen yang utama sebagai pembawa melodi dan tema pada setiap pukulan yang dimainkan.

b. Reportoar Ansambel Kakula Kreasi

Ansambel Kakula kreasi reportoar lagu yang dimainkan disesuaikan dengan dengan tema dari acara tersebut. Lagu-lagu yang dimainkan dapat berupa lagu hasil karya sendiri, lagu-lagu pop daerah, lagu pengiring tari-tarian dan sebagainya. Musik yang dimainkan dalam ansambel Kakula kreasi ini bersifat universal tanpa ada batasan-batasan tertentu mengenai lagu-lagu yang akan dimainkan, kecuali terkendala permasalahan nada yang tersedia didalam

Instrumen Kakula tersebut. Dari hasil pengamatan yang dilakukakn oleh penulis dalam acara hari ulang tahun ke-49 propinsi Sulawesi Tengah yang diperingati pada 13 April 2013, yang dimana dalam acara tersebut menampilkan penyajian ansambel Kakula kreasi. Dalam pementasan ansambel Kakula tersebut memainkan satu buah karya lagu yang digunakan sebagai musik iring-iringan karnaval budaya. Berikut ini hasil transkrip lagu iring-iringan carnaval tersebut ke dalam notasi balok :

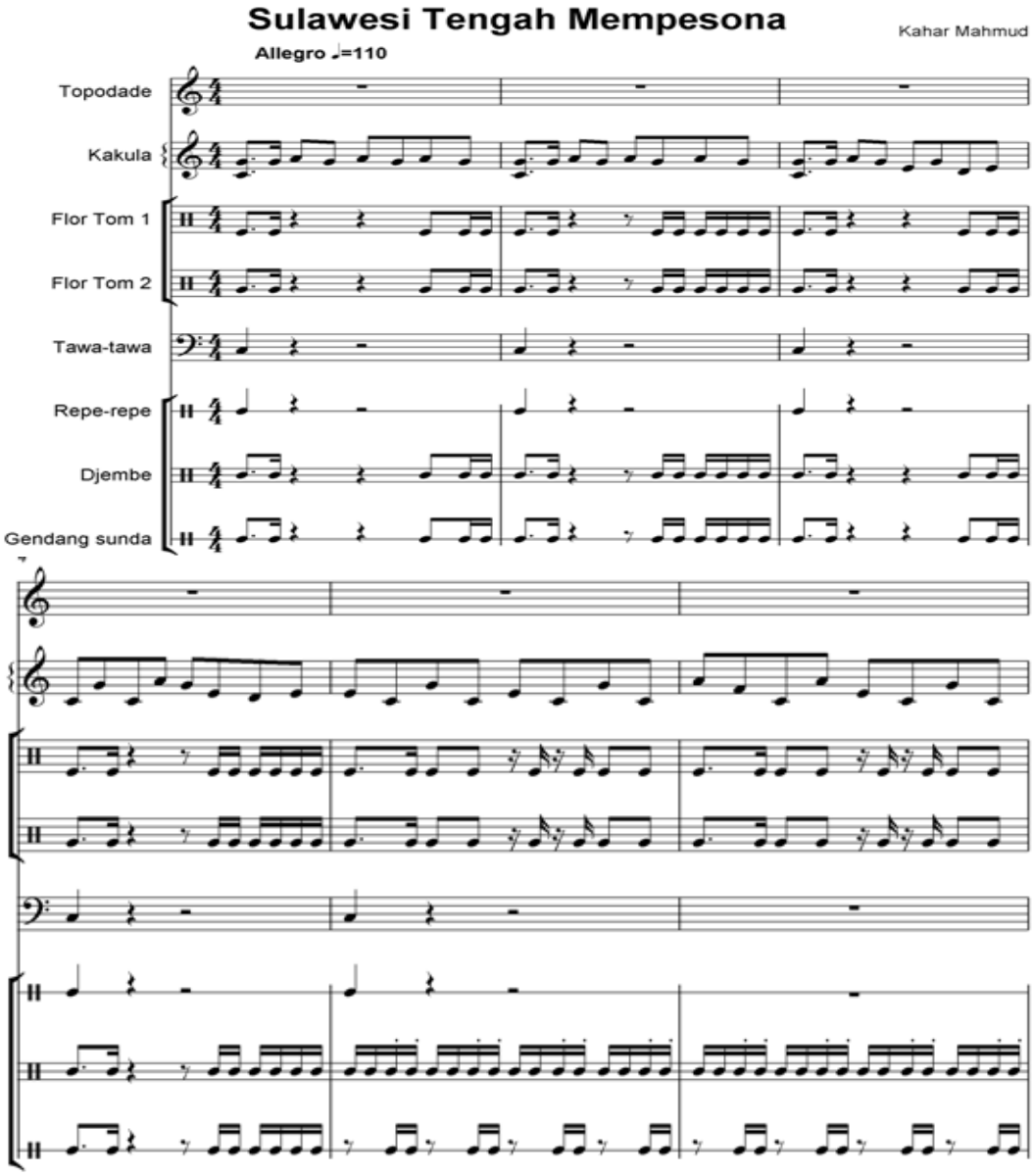

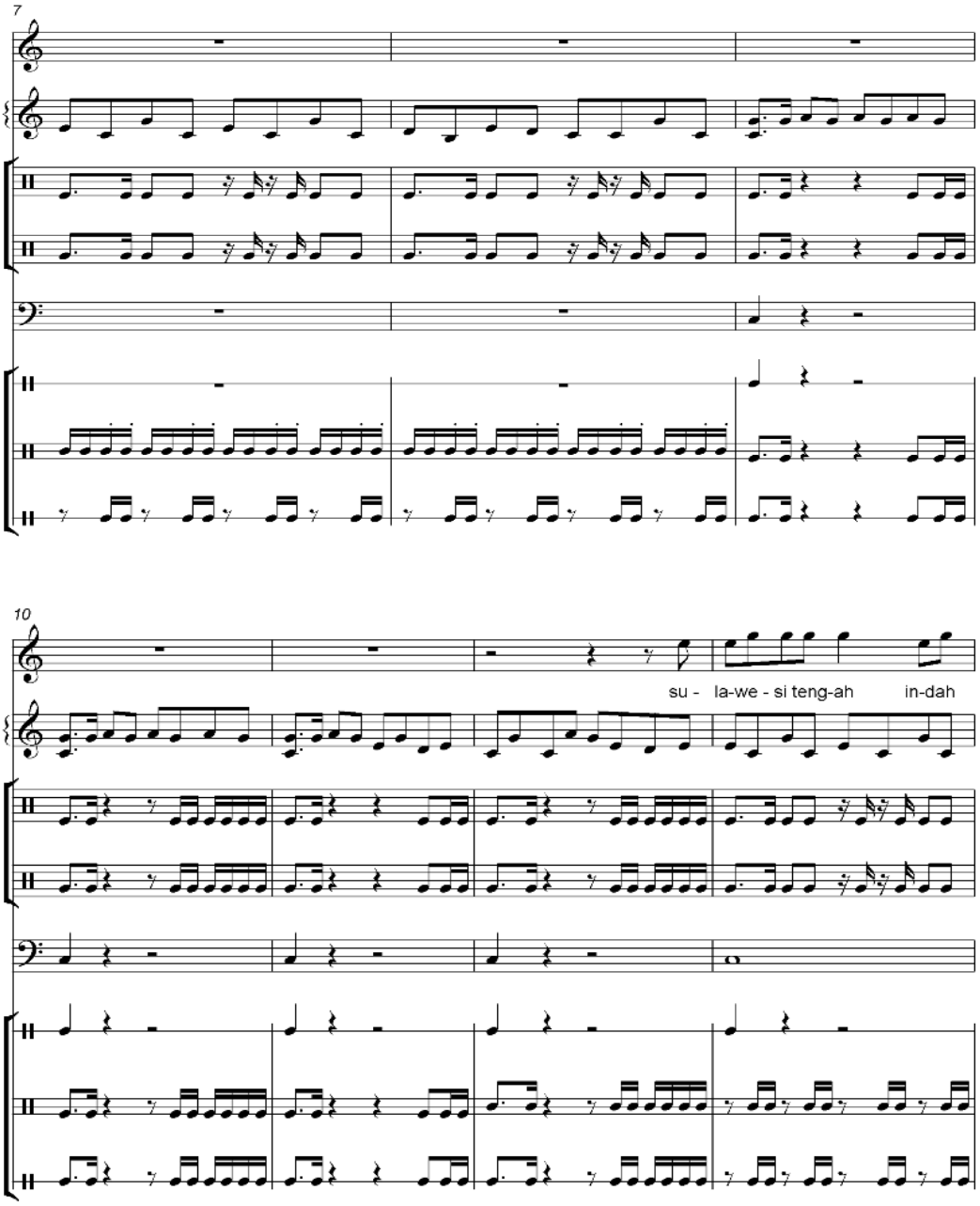

Ket: Bersambung di Lampiran.

5. Busana dan Properti Pemusik

Siga	
Baju Banjara	
Puruka Pajama Ndate	

6. Tata Lampu dan Sound System

Dalam pagelaran ansambel Kakula ini tidak terlalu memerlukan penggarapan lampu yang khusus, ansambel Kakula bisa dimainkan kapan saja dengan pencahayaan yang kondusif sesuai dengan penataan yang diinginkan. Sedangkan untuk sound system (pengeras suara) sangat diperlukan terutama untuk instrumen-instrumen yang karakter suaranya lemah atau tidak terdengar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula di Palu propinsi Sulawesi Tengah, yaitu :

1. Dari hasil analisis data mengenai penyajian musik tradisional Kakula dapat di uraikan beberapa fungsi musik tradisional Kakula dalam kehidupan masyarakat di Palu propinsi Sulawesi tengah yaitu: (a) sebagai sarana upacara adat (Ritual), (b) sebagai media hiburan, (c) sebagai media ekspresi, (d) sebagai sarana komunikasi, (e) sebagai pengikat solidaritas, (f) sebagai pengiring, (g) sebagai sarana ekonomi.
2. Jika dilihat dari bentuk penyajiannya Musik tradisional Kakula dapat dikategorikan kedalam bentuk penyajian musik ansambel, ini dikarenakan dalam penyajiannya musik tradisional Kakula menggunakan instrumen yang berbeda-beda dan jumlah pemainnya paling sedikit 3 (tiga) orang. Kemudian berdasarkan Jenis Penyajiannya ansambel Kakula di klasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu ansambel Kakula tradisi (Nuada) dan ansambel Kakula kreasi.

B. Saran

Penulisan ini disadari bukanlah sebagai sebuah obyek yang membahas secara rinci dan mendalam tentang fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula, oleh sebab itu penulisan ini dapat dilanjutkan untuk melengkapi fenomena-fenomena yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat yang ada di Palu. Musik Kakula adalah bagian dari kebudayaan bangsa kita maka dari itu perlu dilestarikan dan lebih ditumbuh kembangkan. Kepada pelaku seni khususnya pemain musik Kakula kreasi agar dapat mempelajari dan memainkan pukulan yang ada dalam Kakula Nuada, mengingat saat ini Kakula Nuada ini belum ada yang mewarisi sebagai wujud pelestarian budaya. Tokoh masyarakat yang ada di Palu diharapkan tetap berperan aktif untuk melibatkan musik Kakula dalam berbagai macam kegiatan seni secara berkesinambungan, sehingga musik Kakula dapat dikenal oleh masyarakat luas untuk dinikmati dan dicintai sebagai bagian dari kekayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini,Yunita. 2012. Seni Musik .Diakses dari http://www.scribd.com/doc/96822117/Seni-Musik. Pada tanggal 30 September 2013

Astuti, Kun Setyaning. 2001. *Optimalisasi Kerjasama antar Anak Didik dalam Pembelajaran Musik*. Makalah. Yogyakarta: Program Studi Seni Musik. FBS UNY.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Jogjakarta: PT Kanisius.

_____2003. *Kamus musik*. Pustaka Jaya. Yogyakarta.

Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar sunda*. Bandung: STSI press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994/1995. *Deskripsi Musik Kakula*. Sulawesi Tengah : Proyek Pengembangan Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Sulawesi Tengah.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*,Bandung.

Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah.* Bandung: Angkasa.

Ewen, David. 2011. Pengertian Musik Menurut Beberapa Ahli. Diakses dari http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-musik-menurut-beberapa-ahli.html. Pada tanggal 30 September 2013.

Guritno. F. Dhanang. 2012. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Ansambel Musik. Diakses dari http://www.p4tksbjogja.com/index.php?option=com_content&view=article&id=208:penerapannilainilaipendidikanbudayadankarakterbangsamelaluiansambelmusik&catid=68:pendidikan&Itemid=73. Pada tanggal 30 September 2013.

Hadi, S. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Handayani, Fitri. 2011. Pengertian Musik. Diakses dari http://fietrie.blogspot.com/2011/09/musik_30.html. Pada tanggal 30 September 2013.

Hartoyo, Jimmy. 1994. *Musik Konvensional Dengan "do" Tetap*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta Depdikbud.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Anthropologi*, PT. Rieneka Cipta, Jakarta.

Malihah, Elly. 2010. *Manusia dan Kebudayaan*, Bahan Belajar Mandiri 4 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya Dan Teknologi (Plsbt) (Semester 5), Universitas Pendidikan Indonesia

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwestern University Press.

Moleong. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Munawar, Penget. 2011. Musik Ansambel. Diakses dari http://id.shvoong.com/society-and-news/culture/2172781-musik-ansambel/. Pada tanggal 30 September 2013

Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Cetakan Keenam. Penerbit Ghalia Indonesia.

Nasution, Abdul Hakim. 1992. Panduan Berpikir dan Meneliti Ilmiah secara Ilmiah bagi Remaja. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

_____1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.

Nugroho, Ferry Cahyo. 2011. Musik Tradisional. Diakses dari http://pendidikansenibudaya.wordpress.com/2011/06/27/pengertian-musik-tradisional/. Pada tanggal 1 Oktober 2013.

Prier, Edmund SJ, Karl. 1991. *Sejarah Musik Jilid I.* Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.

_____2004. *Sejarah Musik*. (jilid 1). Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Percetakan Jala Sutra.

Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English Press, Jakarta.

Setiawan, Ebta 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Offline.*

Setiawan, Ebta. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari http://kbbi.web.id/fungsi. Pada tanggal 29 September 2013.

Sedyawati, Edi. 1992. *Sistem KesenianNasional Indonesia : Sebuah Renungan.* Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap FS-UI, tanggal 25 juli 1992.

_____1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sirait, Binner. 1995. Fungsi dan Bentuk Ansambel Gondang Sabangunan Dalam Upacara Adat Mangokal Holi Masyarakat Batak Toba. *Skripsi S1*. Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS UNY Yogyakarta.

Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-Tarian DIY.* Yogyakarta : ASTI.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Cetakan ke-15, ALFABETA, Bandung.

Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tangkilisan, Hessel Nogi. S. 2007. *Manajemen Publik.* Jakarta: PT. Grasindo.

Lampiran

Reportoar Ansambel Kakula Tradisi (*Nuada*)

2) Bali Ndua-Ndua

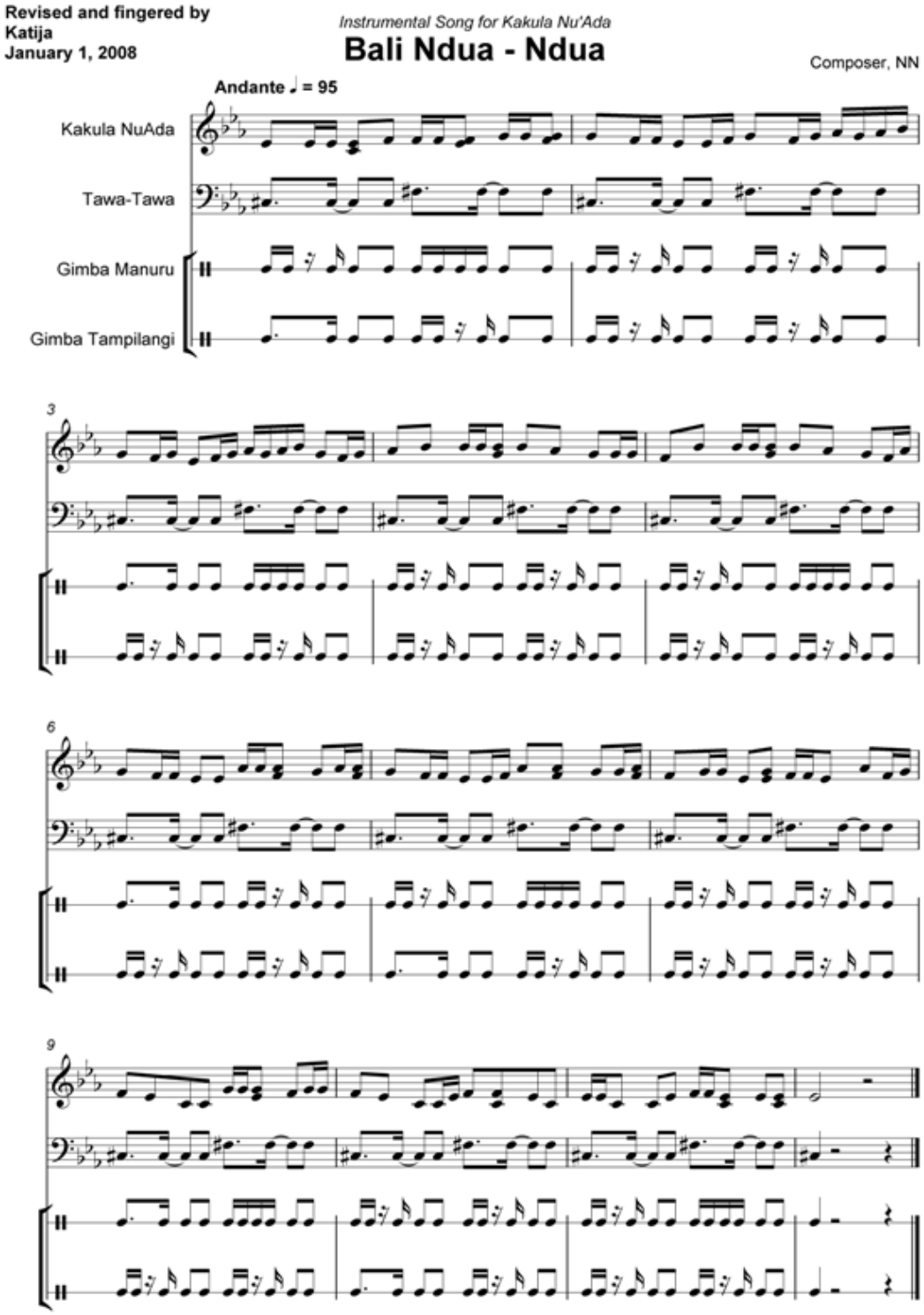

3.Palanga

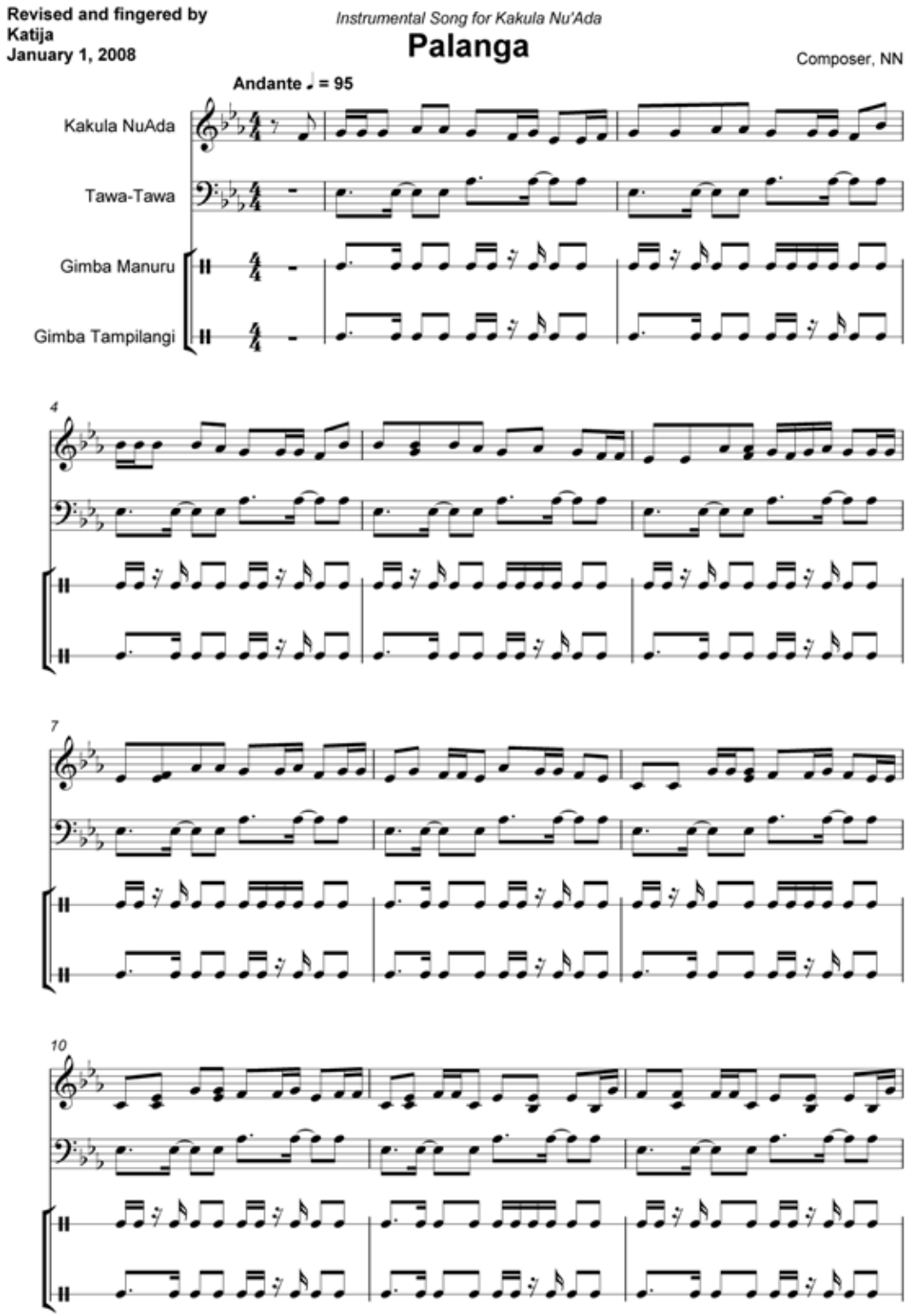
Revised and fingered by
Katija
January 1, 2008
Instrumental Song for Kakula Nu'Ada
Palanga
Composer, NN
Andante ♩ = 95
Kakula NuAda
Tawa-Tawa
Gimba Manuru
Gimba Tampilangi
4
7
10

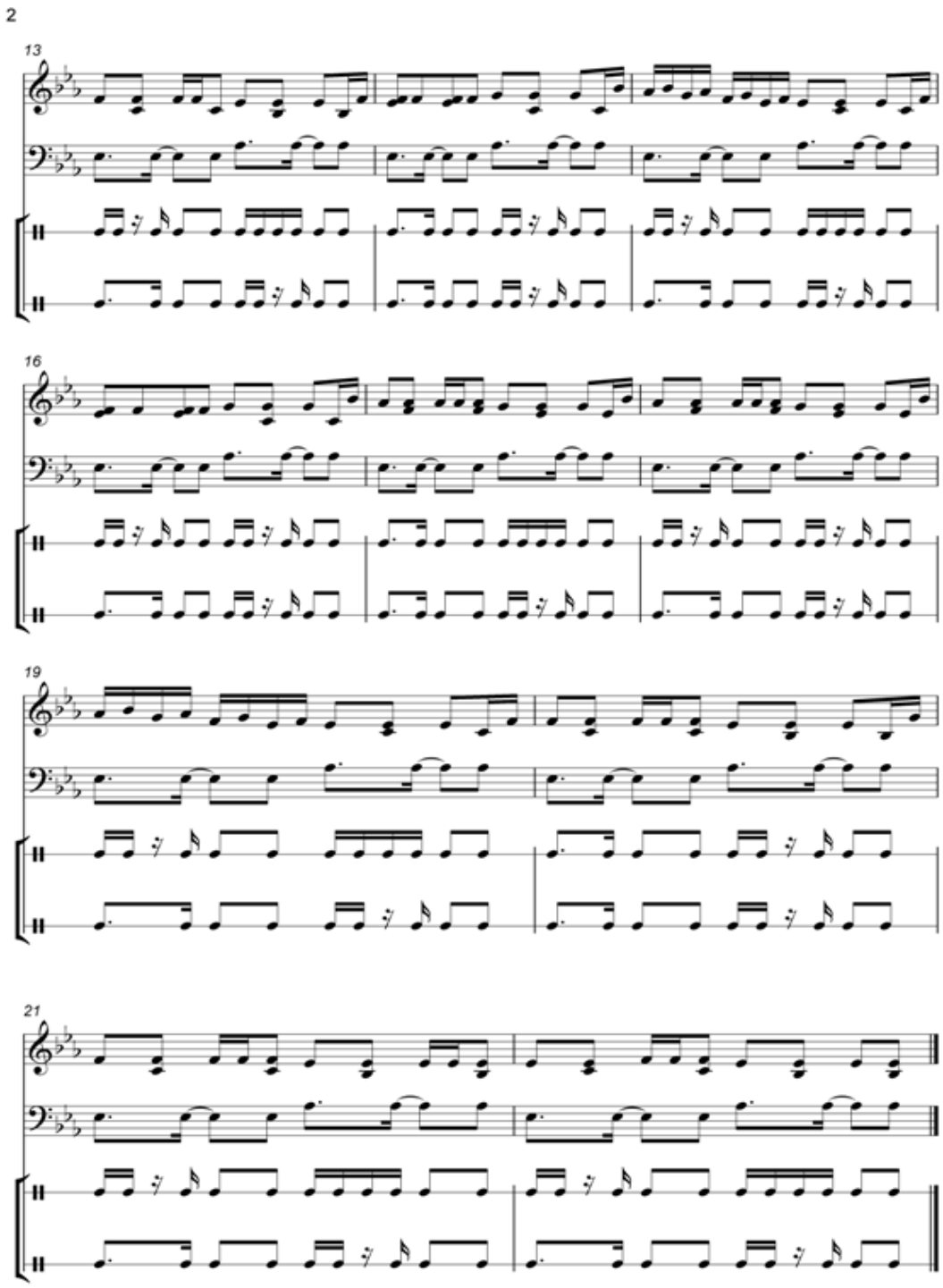
2
13
16
19
21

4. Bali Palanga

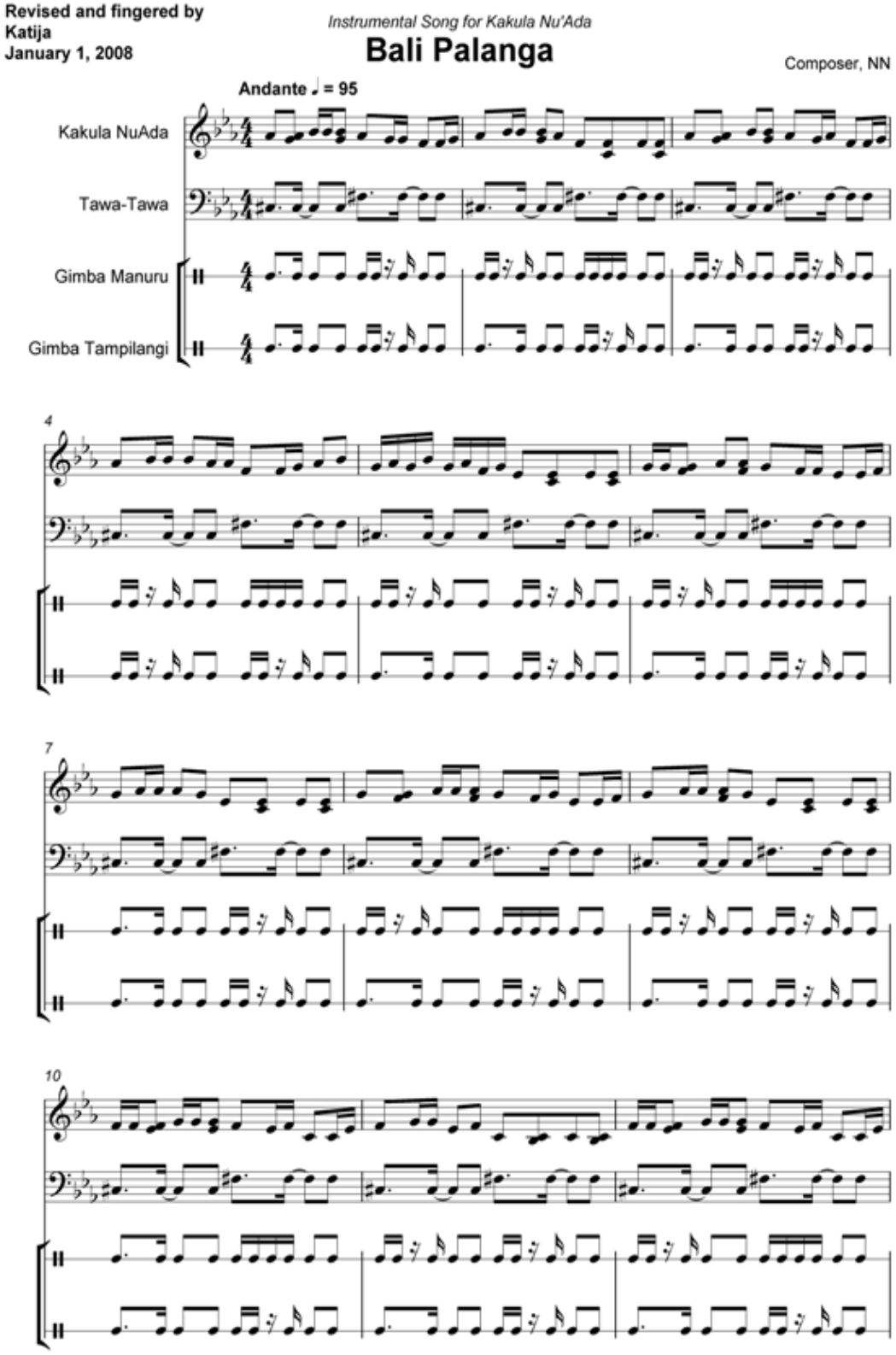

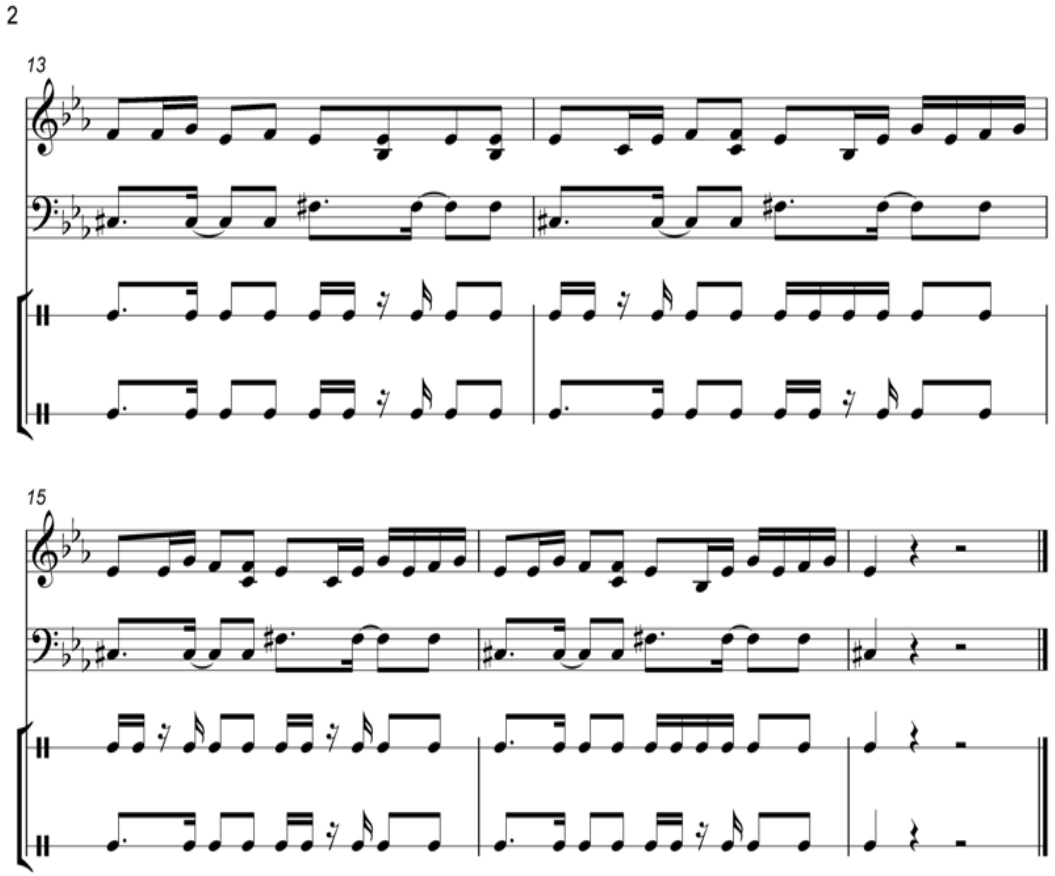

5. Ana Dara Botito

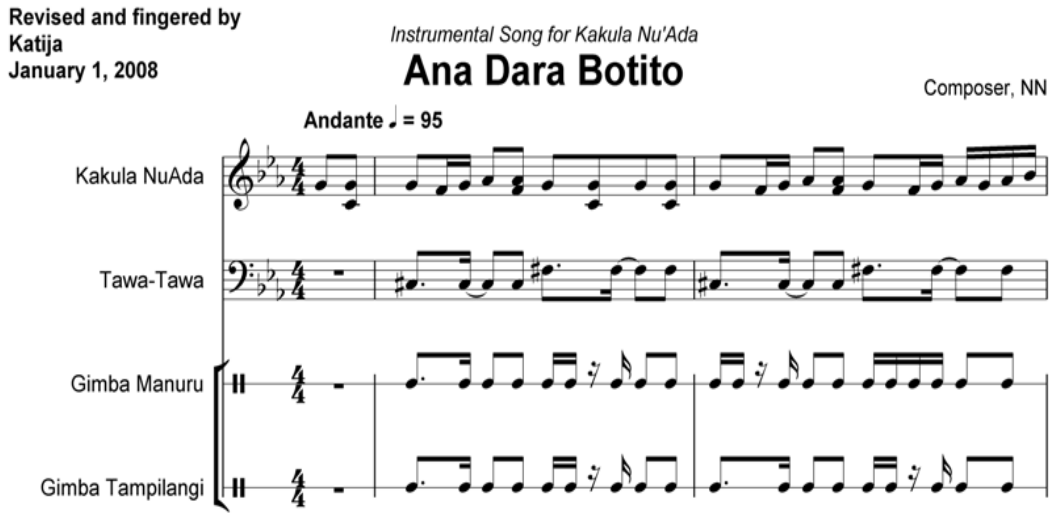

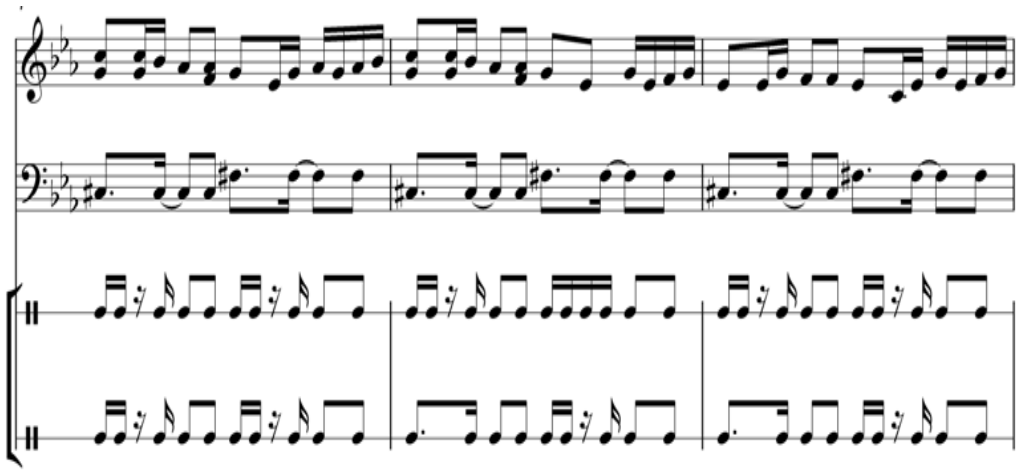

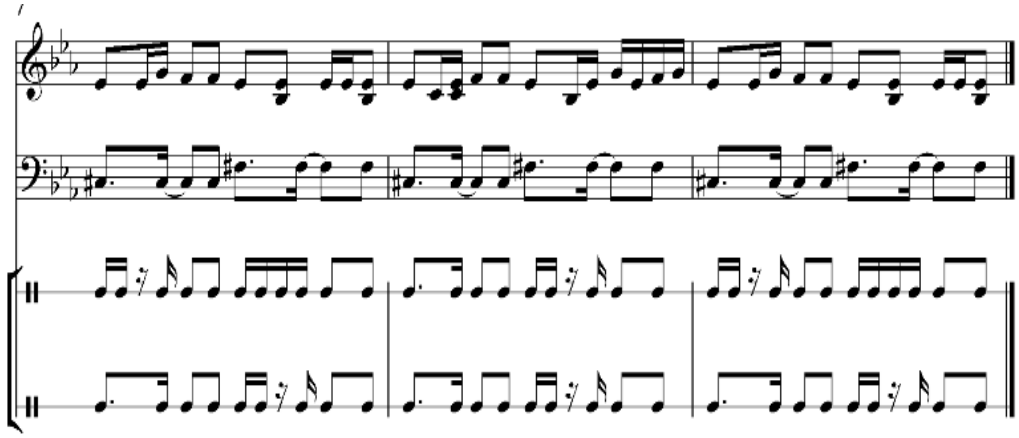

6. Sarandayo

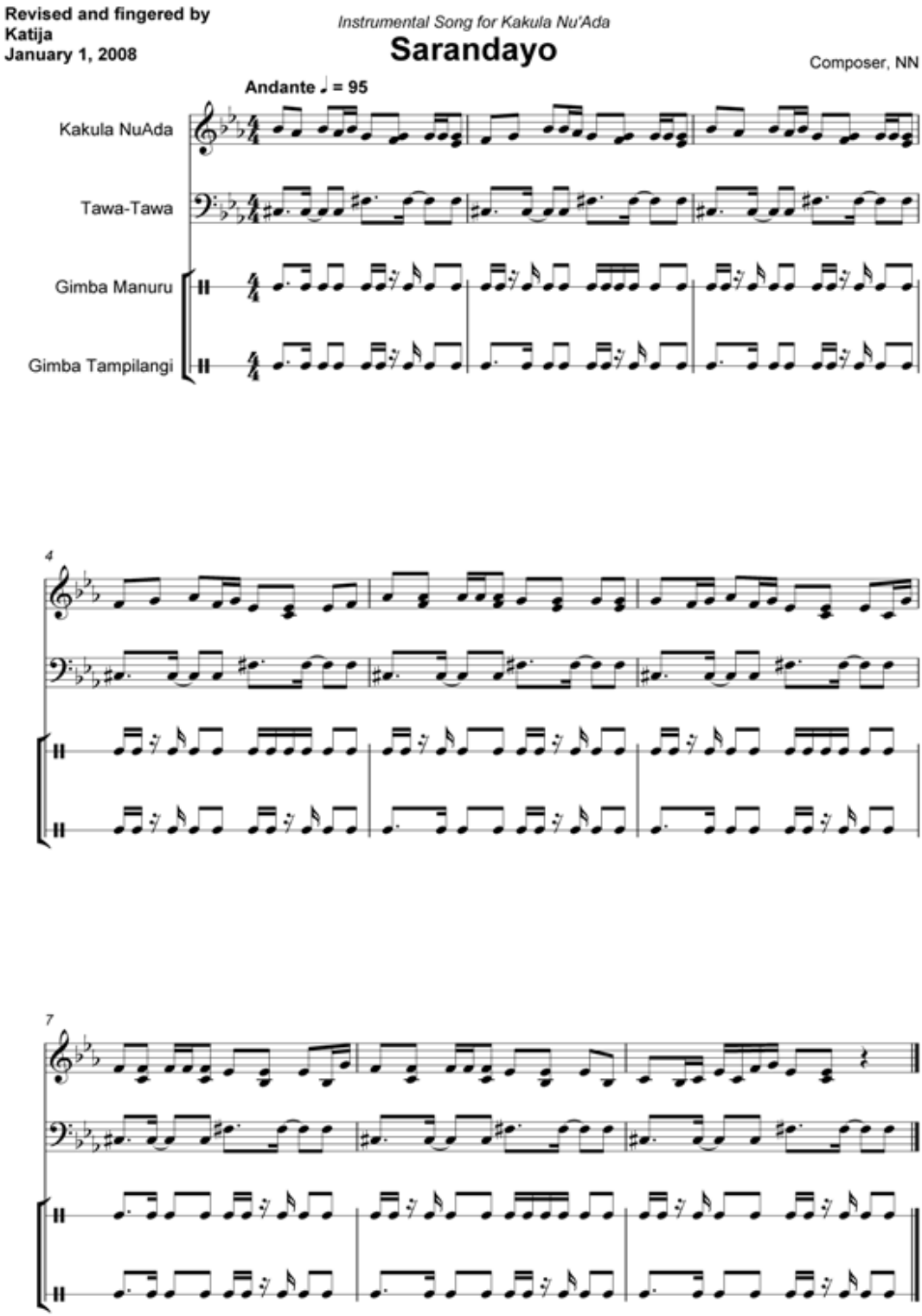
Revised and fingered by
Katija
January 1, 2008
Instrumental Song for Kakula Nu'Ada
Sarandayo
Composer, NN
Andante ♩ = 95
Kakula NuAda
Tawa-Tawa
Gimba Manuru
Gimba Tampilangi
4
7

7. Gambusu

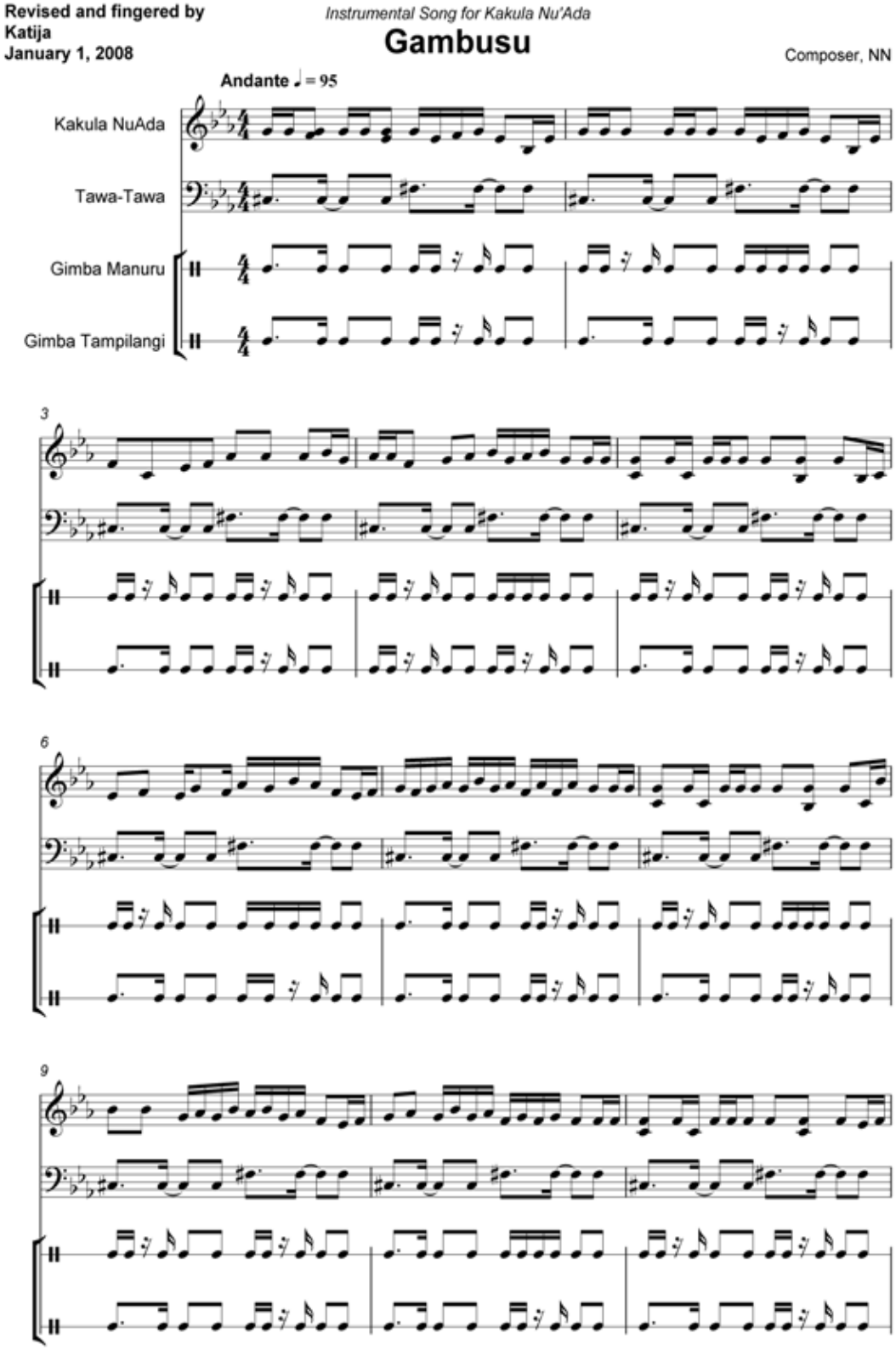
Revised and fingered by
Katija
January 1, 2008
Instrumental Song for Kakula Nu'Ada
Gambusu
Composer, NN
Andante ♩ = 95
Kakula NuAda
Tawa-Tawa
Gimba Manuru
Gimba Tampilangi
3
6
9

2

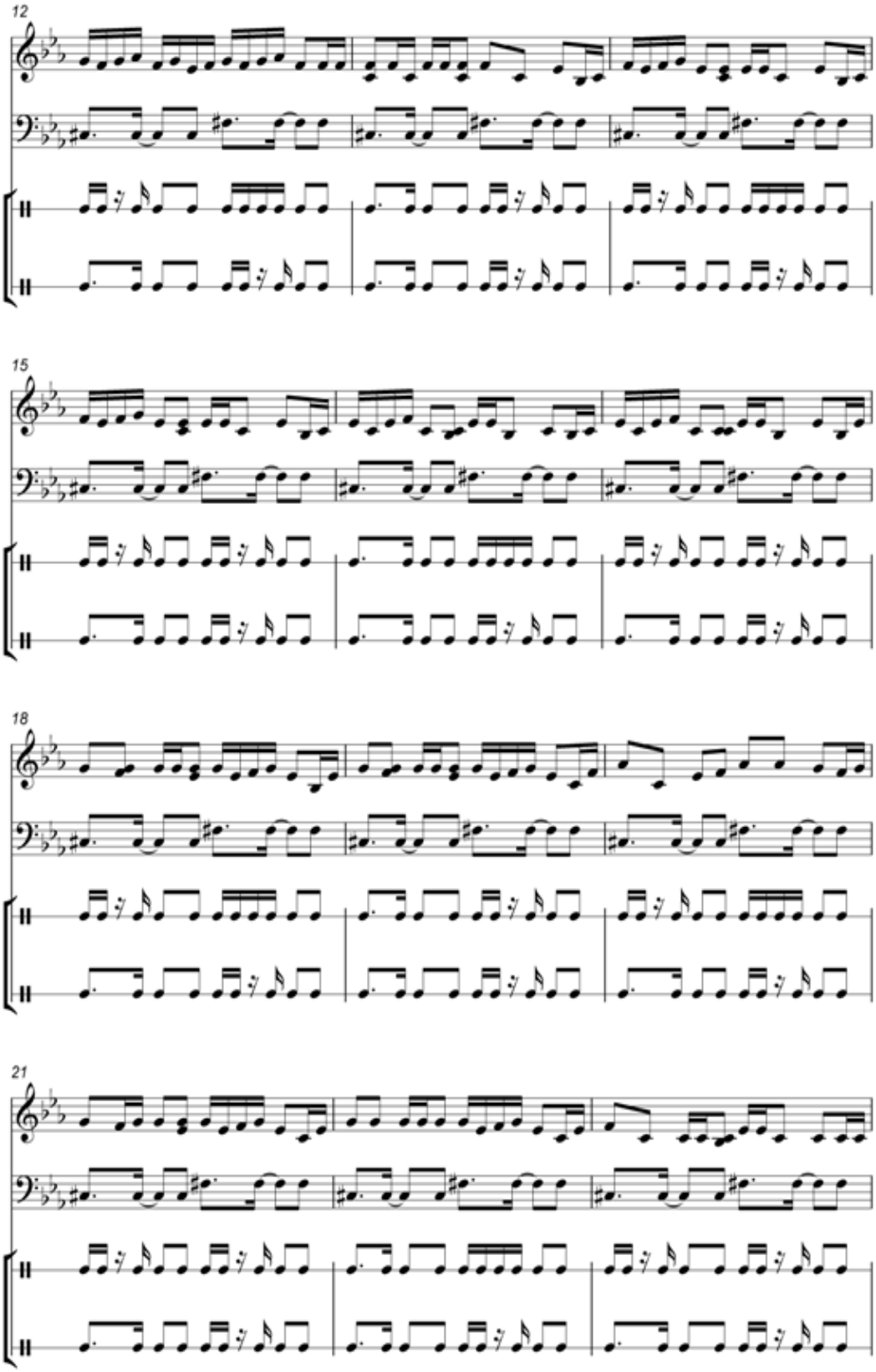

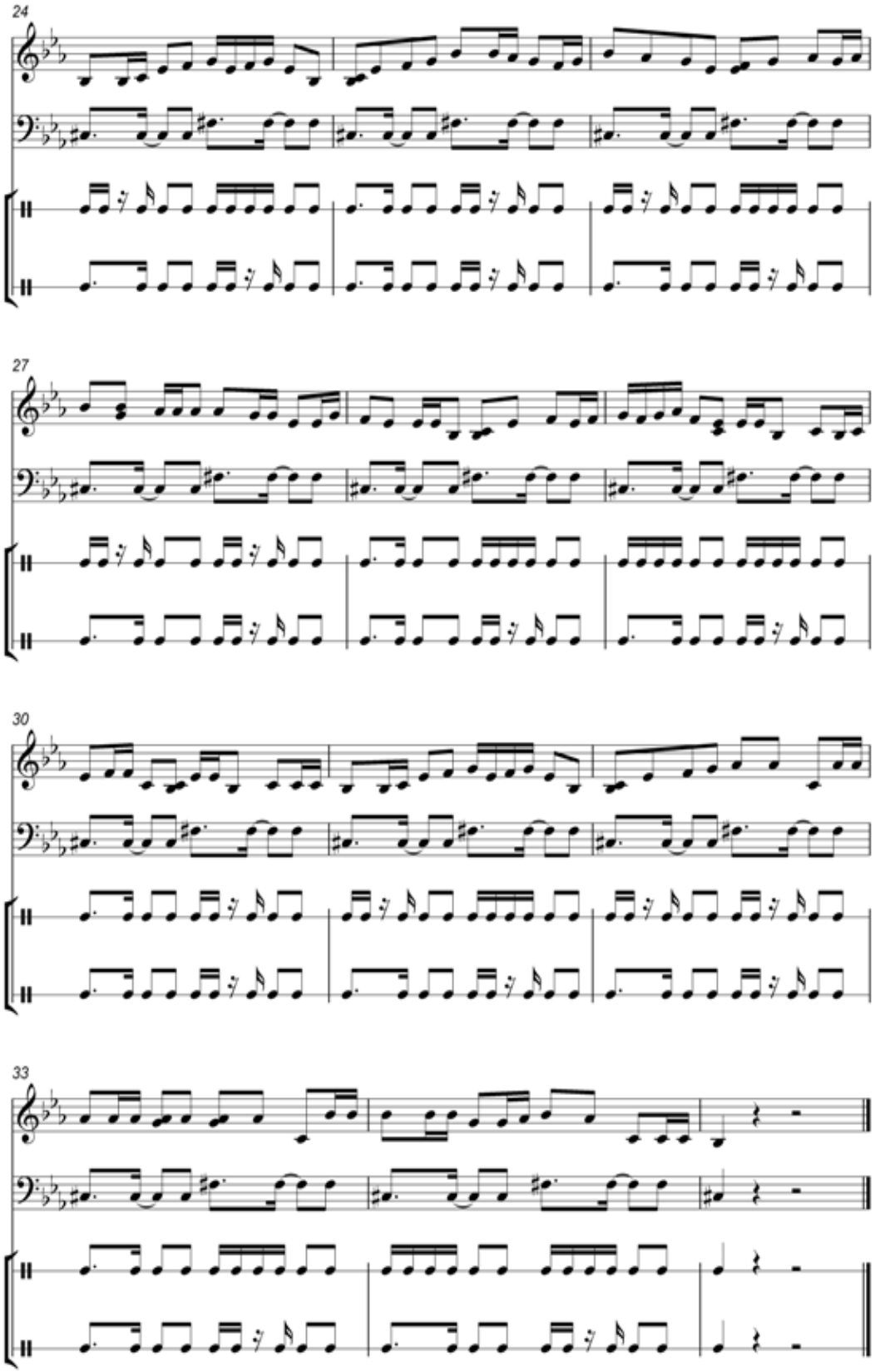
24
27
30
33

8. Penutup

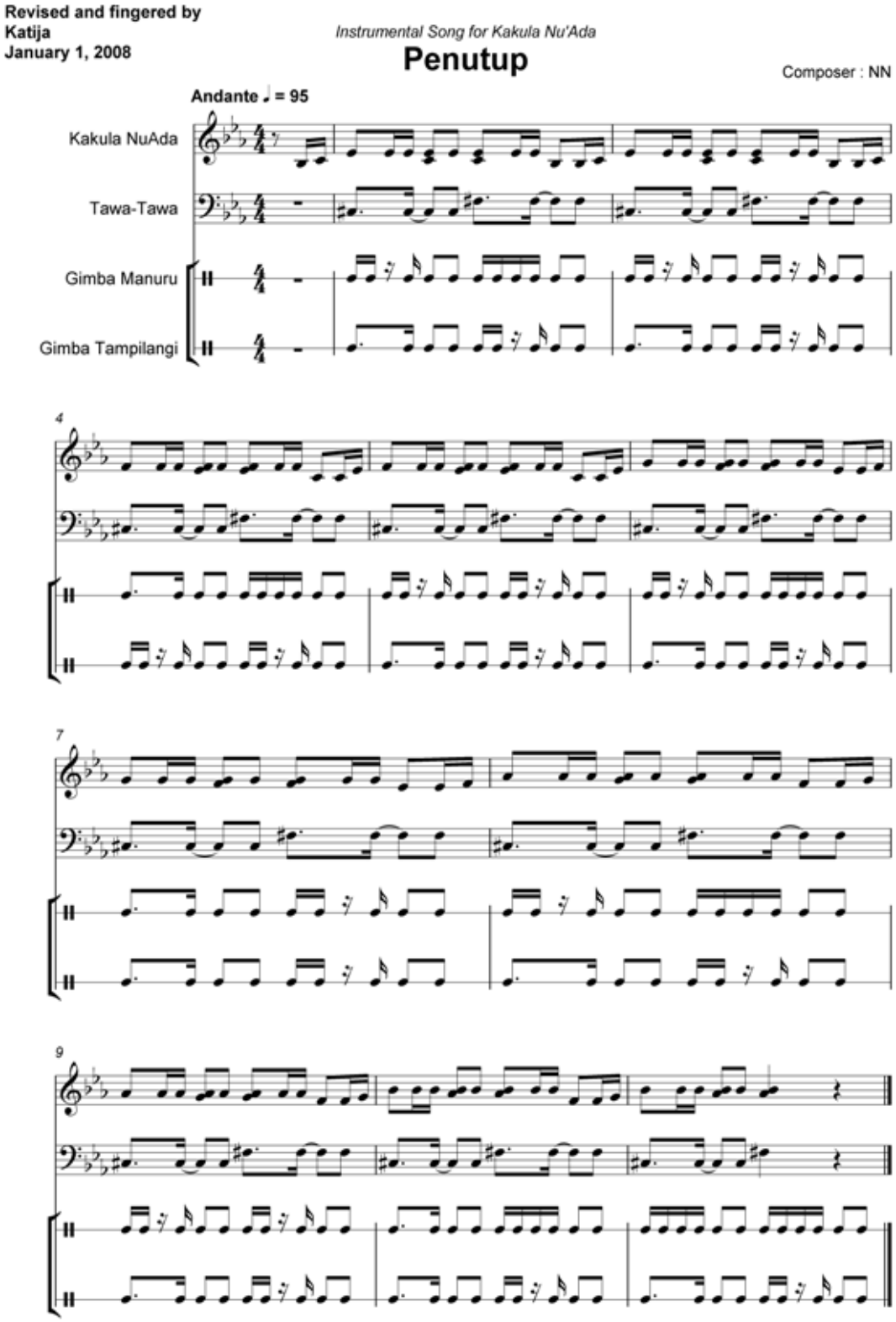
Revised and fingered by
Katija
January 1, 2008
Instrumental Song for Kakula Nu'Ada
Penutup
Composer : NN
Andante ♩ = 95
Kakula NuAda
Tawa-Tawa
Gimba Manuru
Gimba Tampilangi
4
7
9

Reportoar Ansambel Kakula Kreasi

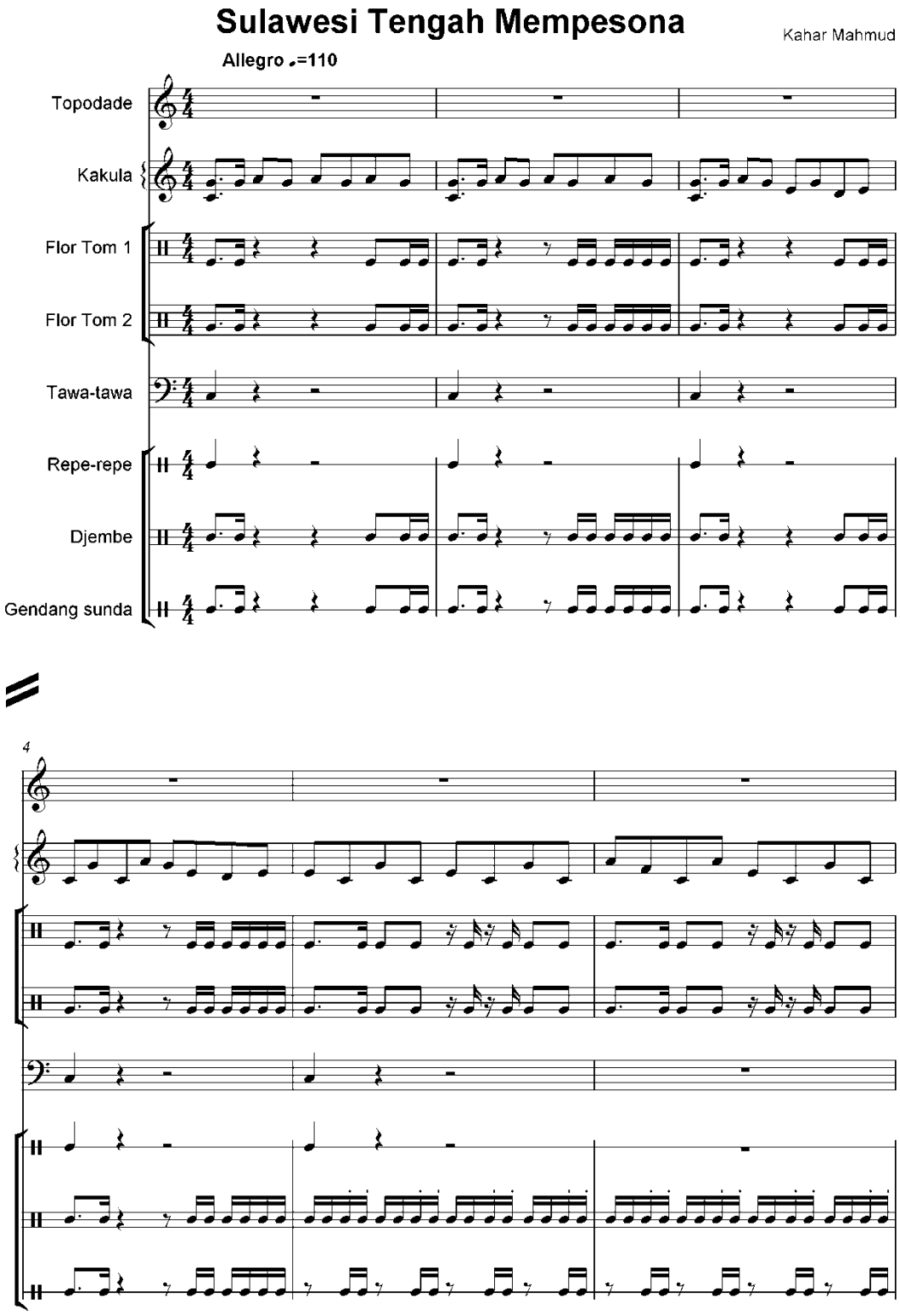

2

7

10

su - la-we - si teng-ah in-dah

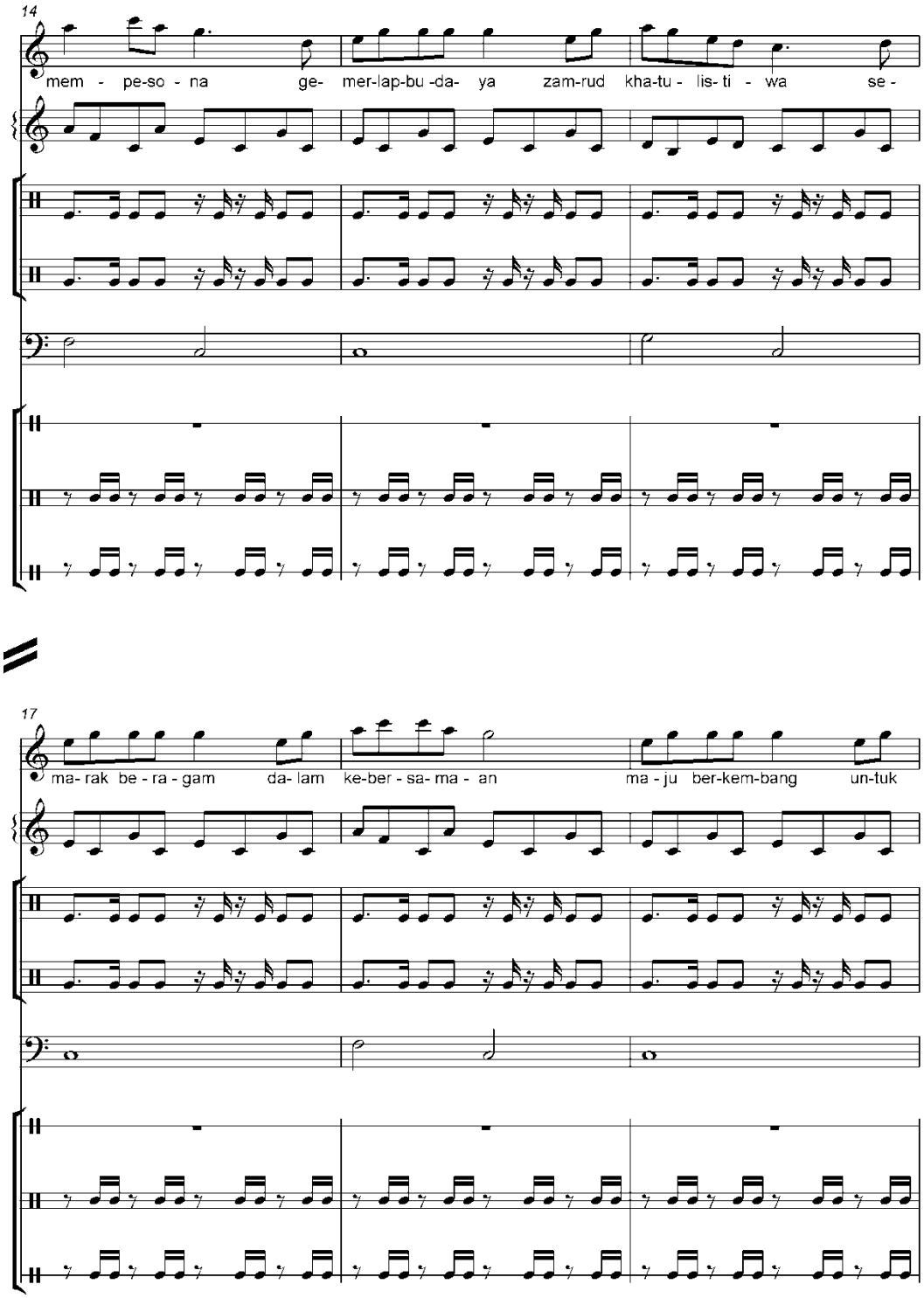
14
mem - pe-so - na ge- mer-lap-bu -da- ya zam-rud kha-tu - lis- ti - wa se -
17
ma- rak be - ra - gam da- lam ke-ber - sa- ma - an ma - ju ber-kem-bang un-tuk

4

20

in-do- ne -si - a eeeee eee - aaa eee eeee

23

hooo ooo ooo ooo oooooo heeee eeee eee ee

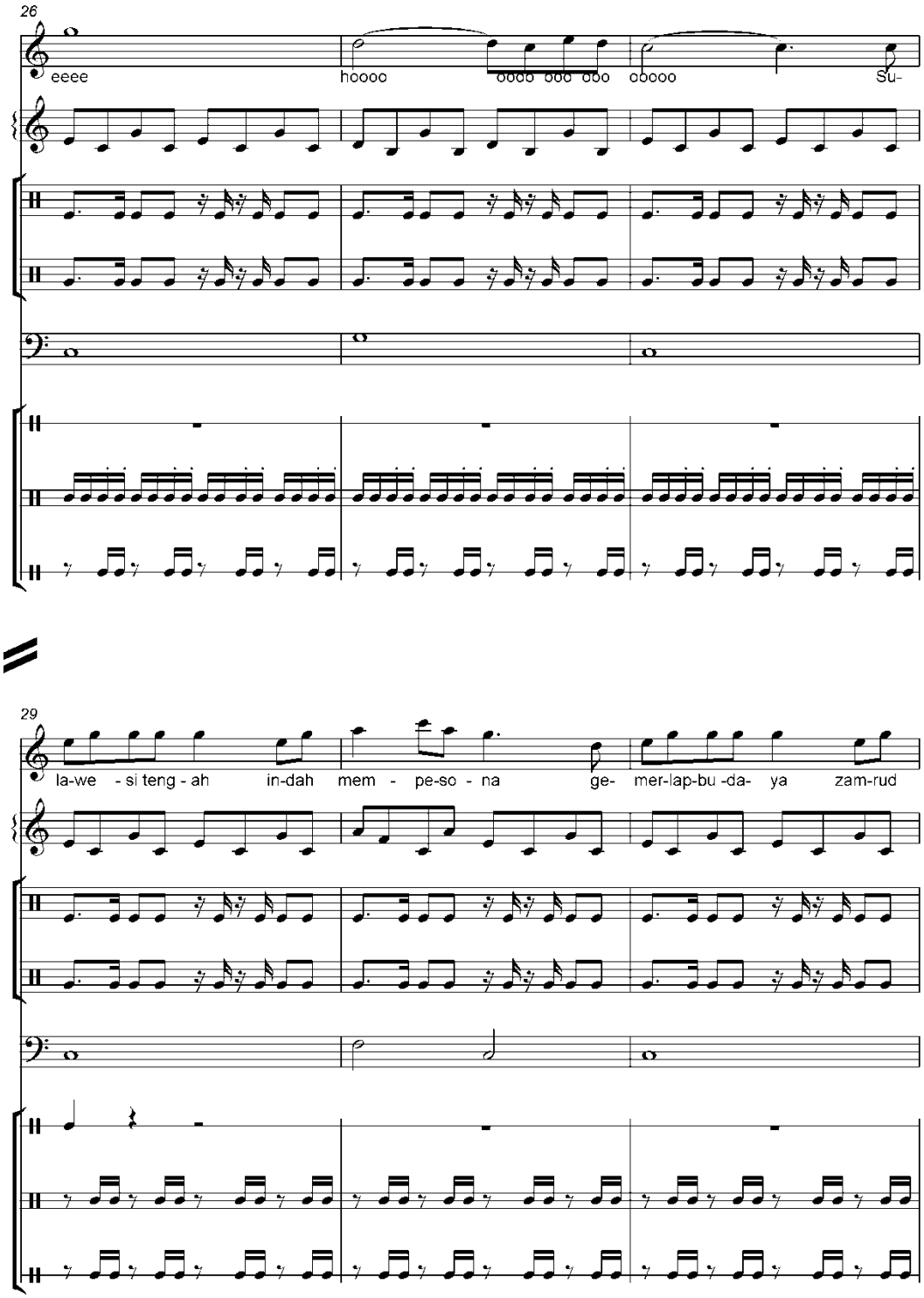
26
eeee
hoooo
oooo ooo ooo
oooooo
Su-
29
la-we - si teng - ah in-dah mem - pe-so - na ge- mer-lap-bu -da- ya zam-rud

6

32

kha-tu - lis- ti - wa se - ma- rak be - ra - gam da- lam ke-ber - sa- ma - an

35

ma - ju ber-kem-bang un-tuk In-do - ne -si - a heeee eee eeee eee

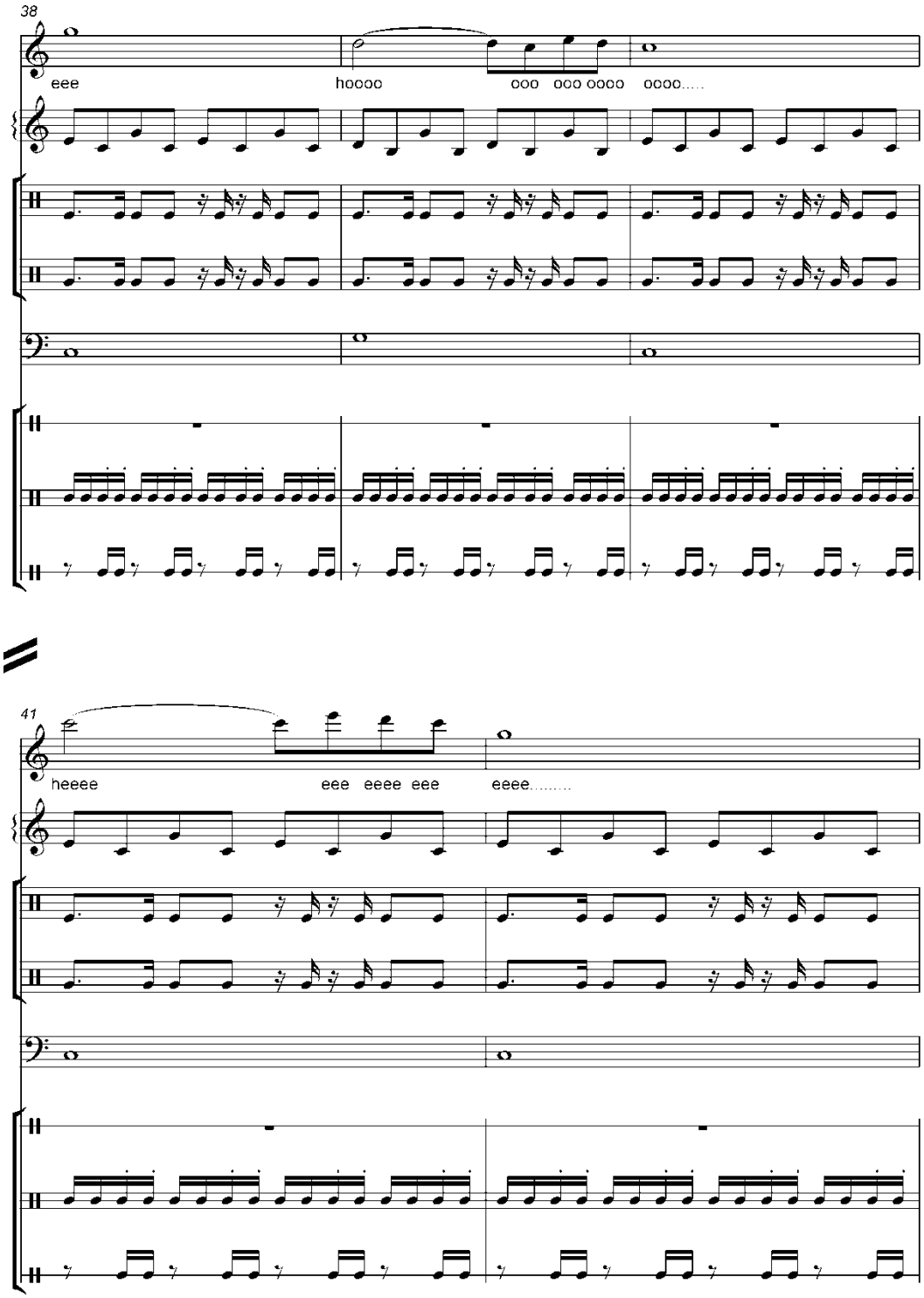
38
eee
hoooo
ooo ooo oooo
oooo.....
41
heeee
eee eeee eee
eeee.....

8

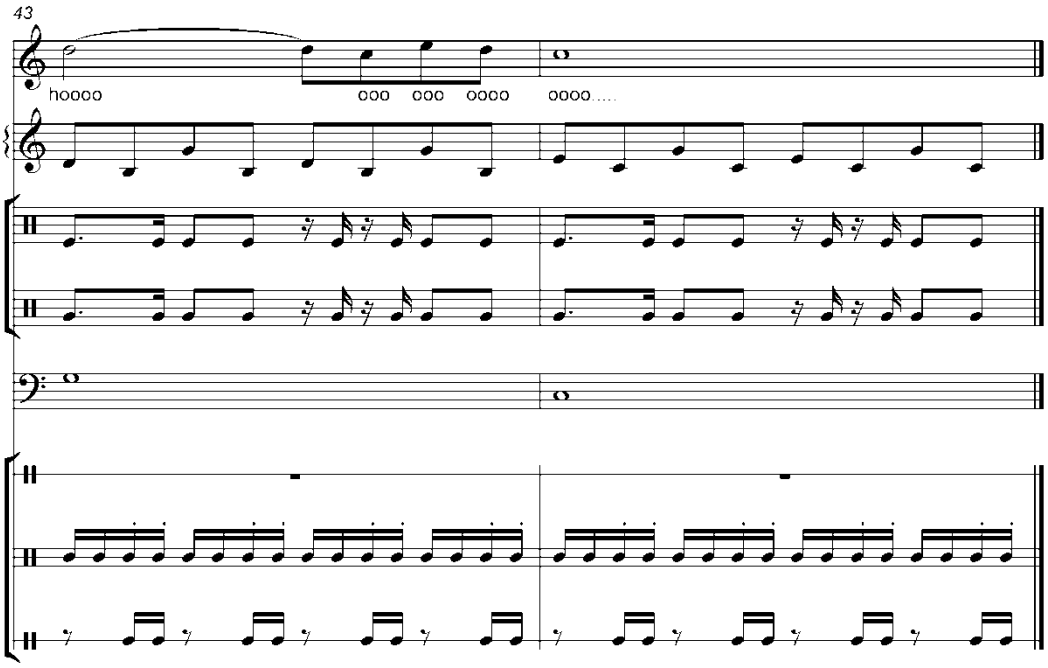

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 April 2013

Nomor : 074 / 763 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Sulawesi Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Sulawesi Tengah
Di
P A L U

Memperhatikan surat :

Dari	:	Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor	:	0378f/UN.34.12/DT/IV/2013
Tanggal	:	16 April 2013
Perihal	:	Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **" FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK TRADISIONAL KAKULA DI SULAWESI TENGAH" ,** kepada :

N a m a	:	NATANIEL SARAPANG
NIM	:	06208241012
Prodi/Jurusan	:	Pendidikan Seni Musik
Fakultas	:	Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian	:	Palu Sulawesi Tengah
Waktu Penelitian	:	April s/d Mei 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :
1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

Ar. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
KABID KESBANG

BADAN KESBANGLINMAS

KUSTIYANTO
NIP. 19631029 199003 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth
1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.

PEMERINTAH DAERAH PROVINSI SULAWESI TENGAH

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JALAN TANJUNG API NO. 7 TELEPON (0451) 421954

P A L U

Palu, 22 April 2013

Nomor : 070/769 /BID.III-BKBPD
Lampiran : -
Perihal : ***Rekomendasi Penelitian***

Kepada
Yth. Walikota Palu
di-
Palu

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Nomor 0378f/UN.34.12/DT/IV/2013 tanggal 16 April 2013 tentang Permohonan Izin Penelitian, dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

N a m a	: Nataniel Sarapang
NIM	: 06208241012
Jabatan	: -
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan	: Pendidikan Seni Musik
Fakultas	: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Waktu	: April s/d Mei 2013
Pengikut	: -

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah Saudara dengan judul : **"Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula di Sulawesi Tengah".**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melaporkan kepada Walikota Palu Cq. Kaban Kesbangpol setempat;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul penelitian sebagaimana dimaksud diatas;
3. Harus mentaati semua ketentuan/perundang-undangan yang berlaku, serta mengindahkan segala tatakrama kehidupan masyarakat setempat;
4. Melaporkan hasil pelaksanaannya kepada Gubernur Sulawesi Tengah Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Tengah;
5. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan batal apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana dimaksud diatas.

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI SULAWESI TENGAH,

Drs. H. SUTRISNO N. SEMBIRING, MM
Pembina Utama Madya
NIP. 1956021 197712 1 001

Tembusan, disampaikan kepada Yth :
1. ***Bapak Gubernur Sulawesi Tengah di Palu***
2. ***Kesbangpol Kota Palu***
3. ***Peneliti***
4. ***A r s i p***

PEMERINTAH KOTA PALU
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jalan Balai Kota Timur No. 13 ☎ (0451) 421344

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/126. 13/BKBPL/2013

Membaca : 1. Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Tengah Nomor : 070/1764/BID.III-BKBPD.
2. Surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 0378f/UN.34.12/DT/IV/2013 tanggal 16 April 2013 tentang Permohonan Izin Penelitian.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Pemerintah Nomor : 84 Tahun 2000 Tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah;
3. Peraturan Daerah Kota Palu Nomor : 6 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Palu.

Memperhatikan : Hal tersebut diatas, perlu memberikan Izin Penelitian kepada :

a.	N a m a	:	**NATANIEL SARAPANG**
b.	Pekerjaan	:	Mahasiswa Universitas Yogyakarta
c.	NIM	:	06208241012
d.	Jurusan	:	Pendidikan Seni Musik
e.	Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
f.	Fakultas	:	Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
g.	Maksud dan Tujuan	:	Melakukan Penelitian
h.	Judul Penelitian	:	**Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula di Sulawesi Tengah**
i.	Waktu	:	April s/d Mei 2013
j.	Pengikut	:	-

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melapor kepada pihak yang berwenang di daerah yang yang dituju.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / yang tidak ada kaitannya dari maksud surat izin ini.
3. Harus mentaati ketentuan yang berlaku, serta mengindahkan segala tata krama kehidupan Masyarakat setempat.
4. Melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Palu Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Palu.

5. Surat Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin ini tidak mentaati / mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti diatas.
6. Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan ***berlaku dari tanggal 29 April 2013 sampai dengan 29 Mei 20013.***

Palu, 29 April 2013

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT KOTA PALU

PEMERINTAH KOTA PALU
BADAN KESBANG, POLITIK DAN UNMAS

KHENDY YOTOMARUANGI, SE
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19561202 197904 1 001

Tembusan Yth :

1. Walikota Palu di Palu ;
2. Kapolres Kota Palu di Palu;
3. Kepala Dinas Kesehatan Kota Palu di Palu.
4. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palu di Palu

CATATAN LAPANGAN

A. Observasi

1. Mengamati Sejarah Musik Tradisional Kakula.

a. - Informan : Fendi Kaloso

- Lokasi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Palu

- Hasil :

Musik Kakula yang kita kenal sebagai salah satu seni musik tradisional suku Kaili khususnya dan masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya sudah sangat sukar menentukan kapan mulai dikenal oleh masyarakat di daerah ini. Pada tahun 1618 agama Islam masuk di daerah ini dengan membawa serta pula kebudayaannya. Mengikuti penyebar-penyebar Islam ini sebagai alat pendukung dakwah, mereka membawa serta alat musik yang terbuat dari tembaga/kuningan yang sekarang ini kita kenal dengan Musik Kakula. Alat musik tersebut berbentuk bulat dan pada bagian tengalmya muncul atau munjung, sama dengan bonang di Pulau Jawa.

b. - Informan : Kahar Mahmud

- Lokasi : Golni Palu

- Hasil :

Sejarah Kehidupan Musik Kakula Namun jauh sebelum alat musik ini masuk, daerah ini sudah mengenal alat musik yang terbuat dari kayu yang pipih dengan panjang kira-kira 60 cm dan tebal 2 cm

serta lebar 5 sampai 6 cm disesuaikan dengan nada. Alat musik tersebut juga sering mereka katakan sebagai gamba-gamba. Gamba-gamba kayu adalah salah satu bentuk awal dari musik kakula karena nada yang ada pada musik kakula yang terbuat dari tembaga/kuningan persis dengan nada yang ada pada gamba-gamba atau Musik Kakula Kayu. Masyarakat Sulawesi Tengah yang kita kenal sebagai masyarakat agraris karena sebagian besar penduduk Sulawesi Tengah hidup dari pertanian. Masyarakat itulah pemilik Musik Kakula atau Gamba-gamba kayu tadi.

c. - Informan : Mohamad Gunawan (izat)

- Lokasi : Golni Palu

- Hasil :

Kakula salah satu seni musik tradisional khususnya suku Kaili dan masyarakat Sulawesi Tengah “pada umumnya”. Menurut sejarah masuknya Agama Islam masuk di daerah ini pada tahun 1618. Sebagai alat pendukung dakwah, mereka membawa serta alat musik kakula. Kakula terbuat dari tembaga/kuningan. Alat musik tersebut berbentuk bulat. Pada bagian tengahnya muncul atau munjung. Alat musik ini hampir sama dengan alat musik bonang dari Pulau Jawa. Jauh sebelum kakula masuk, daerah ini sudah mengenal alat musik benama gamba-gamba. Gamba-gamba ini terbuat dari kayu yang pipih. Gamba-gamba adalah salah satu bentuk awal dari musik kakula. Nada yang ada pada

musik kakula persis dengan nada yang ada pada gamba-gamba atau Musik Kakula Kayu.

2. Mengamati Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula.

a. informan : Fendi Kaloso

Lokasi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Palu

Hasil :

Bentuk penyajian musik Kakula belum dapat dijelaskan secara pasti. Jika dilihat dari bentuk penyajiannya Musik Kakula dapat dikatakan dalam bentuk penyajian musik berkelompok, didalam musik Kakula terdapat instrument yang berbeda-beda dan jumlah pemainnya paling sedikit 3 orang tergantung kebutuhan komposisi lagu yang akan dimainkan. Kakula dapat kita lihat dan bedakan jika ditinjau dari kapasitas nada yang tersedia didalam instrumen Kakula itu sendiri. Dalam bentuk penyajiannya musik Kakula dapat di bagi menjadi 2 yaitu Kakula tradisi (Nuada) dan Kakula kreasi.

b. Informan : Kahar Mahmud

Lokasi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Palu

Hasil :

Dalam bentuk penyajian Kakula ada yang namanya Kakula Nuada. Kakula Nuada ini adalah warisan tradisi masyarakat Kaili jaman dulu. Kakula tradisi ini menyebar melalui tradisi lisan dan dalam mempelajarinya pun secara alamiah dalam artian Kakula tradisi diajarkan

secara turun temurun dari kalangan keluarga tertentu dan menjadi milik masyarakat. Kakula tradisi dimainkan secara instrumental, instrumen Kakula sendiri tersusun atas 7 bilah-bilah gong kecil. Selanjutnya dalam musik Kakula tradisi menggunakan insrumen Kakula bernada pentatonis dan beberapa instrumen pendukung seperti *Tawa-tawa* (Gong) dan dua intrumen Gendang.

3. Mengamati Fungsi musik tradisional Kakula bagi masyarakat dan pelaku seniman musik Kakula itu sendiri.

   a. Informan : Kahar Mahmud

      Lokasi : Gunung Silae Palu

      Hasil :

      Dari sekian banyak perkembangan alat musik Kakula yang dimulai dari Kakula Kayu atau Gamba-Gamba sangat lekat dengan masyarakat terutama masyarakat di pedesaan jauh sebelum Kakula Tembaga dikenal orang di daerah ini. Kakula Kayu atau Gamba-gamba benar-benar dibuat oleh masyarakat terutama ibu-ibu untuk menghibur diri kala senggang setelah bekerja seharian di sawah atau di kebun. Demikian pula dengan Gamba-Gamba yang dibuat dari besi roda pedati juga berfungsi untuk menghibur diri para petani di daerah ini kala istirahat dari kerja seharian. Biasa pula di tabuh saat menunggu waktu tidur tiba.

b. Informan : Fendi Kaloso

Lokasi : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Palu

Hasil :

Pada umumnya Gamba-Gamba berfungsi sebagai alat musik tradisional untuk menghibur para pemiliknya. Berbeda halnya dengan Kakula yang terbuat dari tembaga/kuningan yang bentuknya bulat serta dilengkapi Gong dan Gendang, alat musik ini mempunyai bermacam-macam fungsi. Kakula yang hanya ditata atau terdiri dari 2 buah Kakula dilengkapi dengan 2 buah Gendang dan 2 buah Gong, biasa digunakan sebagai musik pengiring Manca atau Pencak Silat. Sekaligus sebagai alat komunikasi, sebab apabila seseorang atau sekelompok orang mendengar bunyi kakula seperti itu maka ditempat itu ada permainan Manca atau Pencak Silat.

B. Wawancara

a. Topik wawancara : Fungsi Musik Tradisional Kakula

b. Daftar pertanyaan :

1) Bagaimanakah fungsi musik tradisional Kakula dalam perayaan HUT Sulawesi Tengah ?

2) Bagaimanakah perkembangan musik kakula?

3) Apa fungsi musik Kakula bagi masyarakat luas?

4) Sejauh manakah upaya pemerintah dalam melestarikan musik tradisional Kakula?

5) Apakah ada makna tersendiri dibalik lagu-lagu yang di mainkan dengan musik Kakula?

c. Jawaban Pertanyaan :

a) Narasumber : Fendi Kaloso (Seniman Kakula Kreasi)

1) Fungsi musik Kakula yang tampak pada acara HUT Sul-Teng ini menurut saya yang pertama adalah sebagai media hiburan bagi masyarakat. Terlihat banyak masyarakat yang hadir dan menyaksikan acara ini. Kemudian disamping itu disini juga digunakan ajang pertemuan dengan warga-warga lainnya dan disini terjadi perkenalan antara warga satu dengan warga lainnya. Bagi para seniman sendiri pementasan Kakula ini sebagai sumber rejeki bagi mereka, dimana mereka bermain dari satu panggung ke panggung lainnya dan mendapatkan uang.Musik Kakula yang terlihat sekarang ini adalah sebagai pengiring karnaval dimana setiap karnaval yang lewat pasti menyajikan tari-tarian yang juga diiringi dengan musik Kakula berarti disini musik Kakula berfungsi sebagai pengiring tari atau gerak. Sebelum Kakula kreasi ini dikenal terlebih dulu ada yang namanya Kakula Nuada yang berfungsi sebagai iringan dalam pesta perkawinan adat kaili dan juga dalam acara penyunatan.

2) Dewan Pembina dan Pengembang Budaya Kaili melaksanan revitalisasi musik tradisi atau usaha untuk menghidupkan kembali musik yang dulunya dianggap vital oleh masyarakat. Kali ini musik yang mendapat giliran direvitalisasi adalah Kakula dan Rabana. Kedua musik ini secara nyata berfungsi pada masyarakat Kaili seperti contohnya ketika berlangsungnya upacara perkawinan. Sejalan dengan perkembangan zaman, kedua musik ini terutama kakula, hanya tinggal dimainkan oleh orang-orang tua dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna kakula. Disamping itu, bila tidak dilakukan regenarasi pemain, maka dikhawatirkan musik ini akan punah dengan sendirinya. Revitalisasi dilaksanakan dengan memfalisitasi pelatihan kedua musik tersebut di beberapa titik di kota Palu. Tujuan pelatihan adalah memberi wadah transfer ilmu pada komunitas asli pendukung musik tersebut dari seniman-seniman tua kegenerasi seniman mudanya secara alamiah. Dari pelatihan ini, hasil yang diharapkan adalah dapat terkadernya sejumlah pemain pemain kakula dan rabana yang masih muda dari komunitas pendukung musik itu sendiri sehingga keberlangsungan musik ini dapat selalu terjaga.

3) Musik Kakula dapat mengikat solidaritas masyarakat karena dengan adanya suatu pertunjukan Kakula maka terjadilah suatu interaksi antara satu dengan yang lain dan menimbulkan rasa solidaritas suatu kelompok masyarakat. Musik Kakula dapat menjadi media komunikasi massa karena setiap diadakan suatu pertunjukan Kakula maka masyarakat banyak yang beramai-ramai datang untuk menyaksikan maka dengan mudah untuk memberikan suatu informasi atau penyabaran berita. Dengan adanya pertunjukan musik Kakula maka akan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat, setiap ada pertunjukan Kakula pasti orang-orang pada berbondong-bondong datang untuk pertunjukan Kakula tersebut yang mana hal ini akan menimbulkan pertemuan serta perkenalan antara satu dengan yang lainya hal ini yang menyebabkan terjadinya suatu interaksi sosial.

4) Pemerintah memang selalu menyampaikan program agar proses mewariskan budaya seperti musik tradisional Kakula, selalu dilakukan kepada generasi muda. Namun jika generasi muda terkesan alergi terhadap alat musiknya, bagaimana hal ini bisa dilakukan. Ide kreatif memodifikasi alat musik tanpa meninggalkan nilai bunyi-bunyian seharusnya bisa memicu ide baru dari pemerintah.

5) Setiap lagu pasti memiliki makna melalui musik yang dimainkan, seperti halnya lagu-lagu yang dimainkan dalam Kakula Nuada yaitu Ndua-ndua, Bali Ndua-ndua, Palanga, Bali Palanga itu memiliki makna penyambutan. Misalnya Upacara perkawinan adat kaili. Untuk pesta perkawinan baik di rumah pengatin laki-laki maupun pengantin perempuan alat musik Kakula hendaknya selalu ada. Selain Kakula berfungsi sebagai pemberitahuan kepada masyarakat, Kakula juga berfungsi untuk mengiringi pengantin laki-laki turun dari rumah menuju kerumah pengantin perempuan untuk dinikahkan. Saat prosesi ini biasanya Kakula dipadukan dengan alat musik Rebana dan pola permainanya secara bergantian. Saat pengantin pria berjalan menuju kerumah pengantin perempuan biasanya diiringi dengan Rebana.

SURAT KETERANGAN BUKTI WAWANCARA

Dalam rangka penelitian untuk menyusun skripsi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini :

Nama	: Nataniel Sarapang
N I M	: 06208241012
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Jurusan	: Pendidikan Seni Musik
Judul Skripsi	: Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula di Palu Propinsi Sulawesi Tengah

Telah melaksanakan kegiatan wawancara dengan narasumber Kahar Mahmud selaku seniman, pelatih musik tradisional Kakula kreasi dan pemerhati musik tradisional Kakula di kota Palu, mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula di Palu Propinsi Sulawesi Tengah.

Palu, 1 Mei 2013

Narasumber

Kahar Mahmud

Mahasiswa

Nataniel Sarapang

SURAT KETERANGAN BUKTI WAWANCARA

Dalam rangka penelitian untuk menyusun skripsi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini :

Nama	: Nataniel Sarapang
N I M	: 06208241012
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Jurusan	: Pendidikan Seni Musik
Judul Skripsi	: Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula di Palu Propinsi Sulawesi Tengah

Telah melaksanakan kegiatan wawancara dengan narasumber Bapak Fendi Kaloso selaku seniman, pelatih musik tradisional Kakula kreasi/rekayasa dan pemerhati musik tradisional Kakula di Palu, mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula di Palu Propinsi Sulawesi Tengah.

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAMAN BUDAYA

Narasumber

Fendi Kaloso

Palu, 1 Mei 2013

Mahasiswa

Nataniel Sarapang

SURAT KETERANGAN BUKTI WAWANCARA

Dalam rangka penelitian untuk menyusun skripsi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini :

Nama	: Nataniel Sarapang
N I M	: 06208241012
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Jurusan	: Pendidikan Seni Musik
Judul Skripsi	: Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula di Palu, Propinsi Sulawesi Tengah

Telah melaksanakan kegiatan wawancara dengan narasumber Hatimi selaku Seniman Kakula Tradisi (Kakula Nu Ada) di kota Palu, mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik tradisional Kakula di Palu Propinsi Sulawesi Tengah.

Palu, 3 Mei 2013

Narasumber	Mahasiswa
Hatimi	Nataniel Sarapang

PEMERINTAH KOTA PALU
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jalan Balai Kota Timur No. 13 ☎ (0451) 421344

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 070 / 229.22 / Bkbpl / 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : Ruhendy Yotomaruangi, Se
Jabatan : Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Palu
NIP : 19561202 197904 1 001

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :
Nama : Nataniel Sarapang
NIM : 06208241012
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Telah selesai melakukan penelitian di Kota Palu selama 1 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 29 April 2013 sampai dengan 29 Mei 2013 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula di Sulawesi Tengah".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Palu, 3 Juni 2013

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT KOTA PALU

BADAN KESBANG, POLITIK DAN LINMAS

RUHENDY YOTOMARUANGI, SE
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP : 19561202 197904 1 001